



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM
MINORITAS
DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

WIDIA HARTATI
NIM. 12 310 0275

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS
DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

WIDIA HARTATI
NIM. 12 310 0275



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I


Magdalena, M. Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

Pembimbing II


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP : 19680517 199303 1 003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2016

Jenis: Skripsi
Nama: a.n. WIDIA HARTATI
Jumlah: 7 Eksemplar

Padangsidempuan, 03 Mei 2016
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidempuan


Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. WIDIA HARTATI yang berjudul: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat memenuhi untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.P.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan N Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang masyayah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



M. AGDALENA, M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

PEMBIMBING II



Drs. H. ABDUL SATTAR DLY, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WIDIA HARTATI
NIM : 12 310 0275
Fakultas/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-7
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa memintak bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 03 Mei 2016

ya yang menyatakan

WIDIA HARTATI
NIM. 12 310 0275



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WIDIA HARTATI
NIM : 12 310 0275
Jurusan : PAI -7
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 03 Mei 2016




WIDIA HARTATI

NIM. 12 310 0275

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : WIDIA HARTATI
NIM : 12 310 0275
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan


Nama
ZULHIMMA, S. Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199703 2 003


ZULHIMMA, S. Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199703 2 003


MASFIATI, S. Ag., M. Pd
NIP. 19720321 199703 2 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Padangsidempuan

Tanggal : 02 Mei 2016

Waktu : 09.00 WIB s.d 12.30 WIB

Nilai/Nilai : 80 (A)

Persentase Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,92


Keputusan : Cumlaude

Sekretaris


MAGDALENA, M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota


MAGDALENA, M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001


Drs. H. MISRAN SMKT, M. Pd
NIP. 19551010 198203 1 008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

JudulSkripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Nama : WIDIA HARTATI
NIM : 12 310 0275
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-7

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 13 Mei 2016
Dekan



1 **Hi. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd**
Nip: 19720702 199703 2003

ABSTRAKSI

Nama : WIDIA HARTATI
NIM : 12 310 0275
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-7)
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Latar belakang pelaksanaan penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan keluarga muslim minoritas di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarganya ditengah-tengah kehidupan dengan masyarakat non-muslim. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa masalah yang perlu dipecahkan dalam penelitian ini, yaitu: Interaksi antara muslim dan non muslim pada masyarakat muslim minoritas, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, Internalisasi pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, Internalisasi pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, Internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas tersebut.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengetahui fenomena tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendapatkan data dan informasi dari informan penelitian seperti orangtua, anak, kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, dan non-muslim yang tinggal di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini memanfaatkan observasi, wawancara dan dokumen sebagai instrumen pengumpulan datanya. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan mengolah dan menarik kesimpulan dari data-data dikumpulkan yang diuji dengan teknik penjaminan keabsahan data perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Temuan penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas yakni dalam interaksi masih terjalin dengan rukun dan damai karena hubungan kekeluargaan, sedangkan untuk pelaksanaan pendidikan akidah belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh keluarga muslim, begitu juga dengan pendidikan ibadah keluarga muslim tergolong baik, sedangkan metode yang digunakan orangtua dengan ceramah, pembiasaan, contoh teladan dan pemberian hadiah. Sedangkan, internalisasi nilai akhlak dilakukan dengan cara pembiasaan, ceramah, contoh teladan dan dengan pemberian nasehat.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Skripsi yang berjudul: ***INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN*** adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak lagi kekurangan dan kejanggalannya, namun demikian penulis banyak sekali memperoleh bimbingan dari Bapak pembimbing serta yang lainnya. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Magdalena M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Sekaligus pemberi motivasi dan pengalaman yang berharga dalam melaksanakan proses pembimbingan skripsi ini.
2. Rektor dan Wakil Rektor, serta seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan serta Bapak dan Ibu Dosen yang telah bersusah payah mendidik penulis dalam perkuliahan.
3. Bapak Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan bukubuku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Ayah dan ibu yang telah mengasuh dan mendidik serta memenuhi segala

keperluan sekolah sampai sekarang ini yang tak mungkin dapat dibalas dengan bentuk apapun untuk mengimbangnya. Tanpa jasa dan kerja keras mereka dan kasih sayang dari mereka penulis tidak akan mungkin bisa sampai pada tahapan ini. Untuk ibu yang selalu memberikan motivasi disetiap langkah penulis hingga dapat mencapai tahapan ini.

5. Sahabat seperjuangan yang telah memberikan semangat kepada saya selama menyusun skripsi ini hingga selesai. Mereka juga telah banyak membantu dan memberikan pencerahan selama penyusunan skripsi ini, terutama kepada saudari Kakanda Minta Ito Hrp yang selalu memberikan semangat dan bantuan yang tidak terucap lewat kata-kata. Kemudian untuk sahabat seperjuangan Eva Sariyani, Nurkholilah, Saemah Murni, Tri utami, Mawaddah, Fitriah, Nurul Fitriah, Ilham Hadi, Harianto beserta kawan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam tulisan ini.
6. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidempuan, 08 Mei 2016

Penulis,

Widia Hartati

NIM. 12.310.0275

DAFTAR ISI

HLM

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUA N	
ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR SKEMA	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Kegunaan Penelitian.....	14
G. Manfaat Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	18
1. Hakikat Pendidikan Agama Islam.....	18
2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	26
3. Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga.....	37
B. Penelitian Terdahulu.....	48
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan waktu penelitian	50
B. Jenis Penelitian.....	50
C. Jenis Data	51
D. Sumber Data.....	52
E. Instrumen Pengumpulan Data	55
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	57
G. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data	58

**BAB IV : PROFIL DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

A. Sejarah berdirinya desa Huta Raja.....	60
B. Kondisi Geografis.....	61
C. Jumlah Penduduk.....	63
D. Latar Belakang Pendidikan Orangtua.....	65
E. Ekonomi Penduduk.....	67
F. Sarana dan Prasarana.....	67

**BAB V : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM
MINORITAS DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian	71
1. Interaksi Muslim dan Non-Muslim dalam Masyarakat Minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	71
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	80
3. Internalisasi Pendidikan Akidah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	82
4. Internalisasi Pendidikan Ibadah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	89
5. Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	97
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	102

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran-saran.....	112

**DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :Data Jumlah Penduduk Desa berdasarkan Agama.....	HLM 64
Tabel 2 :Data Penduduk Muslim.....	65
Tabel 3 :Sarana dan Prasarana.....	69
Tabel 4 :Jadwal Kegiatan Keagamaan Muslim.....	70

DAFTAR GAMBAR

	HLM
Gambar 1 :Kondisi Tempat Ibadah Muslim di Desa Huta Raja.....	68
Gambar 2 :Kondisi Tempat Ibadah Non-Muslim di Desa Huta Raja.....	69
Gambar 3 :Interaksi Muslim dan Non-Muslim dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	73
Gambar 4 :Interaksi Muslim dan Non-Muslim dalam Acara Pernikahan.....	77

DAFTAR SKEMA

Skema 1: Interaksi Antara Muslim dan Non-Muslim.....	80
Skema 2: Nilai-Nilai yang Diinternalisasikan Dalam Keluarga.....	82
Skema 3: Pendidikan Akidah dalam Keluarga.....	88
Skema 4: Pendidikan Ibadah dalam Keluarga.....	97
Skema 5: Pendidikan Akhlak dalam Keluarga.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Lembar hasil observasi
3. Pedoman Wawancara
4. Lembar hasil wawancara
5. Gambar Wawancara dan observasi
6. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti halnya yang dialami oleh umat Islam, pengalaman umat Islam menjadi minoritas terjadi sejak komunitas muslim lahir di periode Makkah awal dan ketika sebagian kaum muslim hijrah ke Abessinia dan Yastrib atau Madinah. Meskipun pada proses berikutnya kaum muslim mampu membalik keadaan menjadi mayoritas yang di dalamnya hidup pula minoritas, tetapi ekspansi Islam membuat mereka banyak yang tinggal di negara atau komunitas non-muslim.

Namun, menurut Khaled Abou El Fadl diskursus tentang minoritas Islam yang tinggal di komunitas non-Islam tidak banyak berkembang hingga abad ke-17 M. Kecuali hukum tentang boleh tidaknya orang Islam hidup di dalam mayoritas non-muslim dalam suatu komunitas atau negara. Imam Hanafi, misalnya, masih menurut Fadl, dengan alasan akan terjadinya kesulitan untuk mengamalkan Islam maka ia mengharamkan orang Islam hidup di komunitas atau negara yang mayoritas non-muslim¹. Hal ini beliau cetuskan

¹Ahmad Suaedy Alamsyah M. Dja'far dkk., *Islam dan Kaum Minoritas Tantangan Kontemporer* (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural And Peaceful Islam, 2012), hlm. 20.

dikarenakan umat Islam yang minoritas berada dalam lingkungan non-muslim malah akan terbawa pengaruh.

Bahkan, ironisnya terkadang terkikisnya nilai-nilai keyakinan beragama yang disebabkan oleh toleransi yang berlebihan terhadap non-muslim ketika berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dilihat secara definisi yang dimaksud dengan *minoritas* adalah biasanya didefinisikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibanding golongan lain dalam suatu masyarakat, dan karena itu didiskriminasikan golongan lain.²

Indonesia yang merupakan negara yang multikulturalis dan pluralis juga tidak terlepas dari masalah mengenai perbedaan agama, ras, suku, etnis dan bahasa juga sering menghadapi masalah yang berkaitan mengenai keanekaragaman ini terutama dalam hal perbedaan keyakinan atau agama. Masalah minoritas Islam misalnya merupakan salah satu masalah yang dianggap sangat fenomenal di kalangan masyarakat Indonesia. Namun, terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang merupakan minoritas muslim yang memberikan contoh yang cukup baik yang hidup dalam lingkungan masyarakat mayoritas non-muslim, namun hal itu tidak menjadi penyebab bagi mereka untuk saling

²Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), hlm. 745.

bertentangan dan hidup bermusuhan dalam bermasyarakat. Sebagai contoh yaitu masyarakat yang berada di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.

Sepanjang sejarah (sebelum terjadinya konflik), masyarakat Poso hidup dalam suasana “*Mosintuwu*” (Tolong menolong). Sejak ratusan tahun yang lalu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tanah Poso tidak mengenal adanya sekat-sekat ataupun diskriminasi antara penduduk asli dan pendatang, antara yang seagama dengan yang berbeda agama.

Corak masyarakat Poso yang sedemikian rupa menjadikan mereka memilih sikap hidup dengan toleransi beragama dan solidaritas yang tinggi. Bahkan, untuk membangun rumah adat mereka yang berbeda agama itu dapat saling membantu dengan penuh rasa suka rela, ini merupakan bukti sejarah masa lalu bahwa memang di Poso ini merupakan salah satu wilayah percontohan tentang kerukunan dalam umat beragama, sebelum terjadinya konflik Poso³.

Selain masyarakat Poso yang ada di Sulawesi Tengah, Tapanuli Utara Sumatera Utara juga merupakan salah satu contoh wilayah Indonesia yang termasuk minoritas muslim. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000 jumlah penduduk Sumatera Utara yang beragama Islam sebesar 65,45%, Kristen

³Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen agama RI, “Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso”, Dalam *Jurnal Harmoni*, Vol. VIII. No. 30, Tahun. 2009, hlm. 5-141.

Katolik sebesar 4,78%, Kristen lainnya sebesar 26,62%, Hindu sebesar 0,19%, Budha sebesar 2,82%, dan agama lainnya sebesar 0,14%. Jika jumlah penduduk Sumatera Utara sebesar 12.369.818, maka, jumlah penduduk Sumatera Utara berdasarkan agama adalah: Islam berjumlah 8.095.652 jiwa, (65,45%) Kristen berjumlah 3.292.687 jiwa (26,61%).⁴

Selain dari yang telah disebutkan tentang corak kehidupan masyarakat Poso, masalah minoritas juga berada di Provinsi Jambi yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. (Ris) H. Marzani Anwar, M.A yang berjudul “Minoritas Orang Dalam Nebang Parah Jambi”. Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi yang dihuni oleh multi etnik seperti Melayu, Minang, Banjar, Batak, Bugis, Jawa dan Sunda, serta masyarakat terasing.⁵

Sebagian besar dari mereka dikenal sebagai orang-orang yang taat dalam beribadah, dan mengikuti faham *ahlusunnah waljamaah*. Mereka menjalankan ibadah salat lima waktu setiap hari, salat jum’at berjamaah, berpuasa di bulan Ramadhan, mereka jalankan dan sering mengadakan pengajian Alquran. Bagi orang dalam, kepercayaan sebagaimana dianut oleh suku lain tersebut,

⁴Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen agama RI, “Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan”, Dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. IV. No. 4, Tahun. 2006, hlm. 3-141.

⁵Departemen Badan Litbang dan Diklat Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, “Konflik dan Kebijakan Kerukunan,” Dalam *Jurnal Penamas*, Vol. XXI No.3, Tahun. 2008, hlm. 323-340.

sebenarnya tidak terlalu asing, terutama menyangkut kepercayaannya kepada adanya Tuhan penguasa alam semesta. Namun, mereka masih asing dalam masalah ritualitas.⁶

Jadi, hal ini berkaitan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Latthifatul Izzah El-Mahdi yang berjudul “Dialog Aksi Antarumat Beragama: Strategi Membangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa,” yang menguraikan tentang masalah bagaimana caranya untuk membangun komunitas muslim minoritas yang tetap toleran, damai, rukun namun tetap dalam konsep Islam yaitu yang telah disebutkan dalam Q.S Al-Kafirun ayat 1-5 berikut ini:⁷

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ
 عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ
 عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad): Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah Tuhan yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang kamu sembah 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi

⁶Departemen Agama Badan Litbang Dan Diklat Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, “Konflik dan Kebijakan Kerukunan,” Dalam *Jurnal Penamas*, Vol. XXI No.3, *Op.,Cit.* hlm. 323-340.

⁷ Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen agama RI, “Dialog Aksi Antar Umat Beragama Strategi Membangun Perdamaian dan Kesejahteraan Bangsa”, Dalam *Jurnal Harmoni*, Vol. VIII. No. 30, Tahun. 2009, hlm. 5-141.

penyembah Tuhan yang aku sembah.6. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.⁸

Dalam ayat tersebut terdapat aturan yang begitu indah yang mengajarkan tentang konsep saling menghargai dan menghormati antarumat beragama. Beragama merupakan kebebasan seseorang untuk memilih agama yang mana saja yang diinginkannya. Menurut Kabid Pendidikan Keagamaan Pondok Pesantren dan Penamas Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara ada beberapa kabupaten di Sumatera Utara yang masyarakat muslimnya minoritas yaitu Kabupaten Nias, Tapanuli Utara, Toba Samosir, Dairi dan Karo. Artinya, tingkat minoritas muslim yang dimaksud di sini adalah tingkat kabupaten bukan provinsi. Berarti memang di Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang termasuk banyak minoritas muslim.⁹

Namun, minoritas yang dimaksud adalah yang berada di Tapanuli Selatan yaitu di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Jadi, jika dikaitkan dengan kondisi muslim minoritas yang tinggal di desa Huta Raja sendiri, diketahui bahwa hubungan antara muslim dengan non-muslim yang dianggap cukup baik. Hal tersebut dikatakan karena terbukti bahwa memang di

⁸Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, *Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/ Penafsir Al-Quran* (Jakarta: PT Bumi Restu, 1997), hlm. 1112.

⁹Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 3-141.

desa tersebut belum pernah terjadi perpecahan dan masalah yang dianggap kontras.¹⁰

Dalam berinteraksi mereka cukup baik dan juga masih saling menghargai antara umat muslim dengan non-muslim tersebut. Namun, yang menjadi perhatian adalah kurangnya sekat-sekat yang menjadi pemisah antara umat muslim dengan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, masyarakat muslim sendiri sudah beranggapan bahwa antara muslim dengan non-muslim itu adalah sama.

Islam memang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam beragama. Namun, toleransi yang ditunjukkan bukan lagi dalam konsep "*lakum diinukum waliyadin*". Dalam artian, interaksi yang terlalu membaaur atau toleransi yang kebablasan. Kondisi yang dihadapi di desa Huta Raja ini juga merupakan suatu kondisi yang cukup damai dan rukun antarumat muslim dengan non-muslim, namun yang dikhawatirkan adalah pendangkalan nilai-nilai Islam itu sendiri. Dikarenakan toleransi yang terlalu kental menyebabkan umat muslim tersebut menjadi kurang bisa membatasi pergaulan dalam bergaul dengan non-muslim.¹¹

¹⁰*Observasi*, Tinjauan Terdahulu Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim Minoritas Di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 15 Maret 2015.

¹¹*Observasi*, Tinjauan Terdahulu Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim Minoritas Di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 16 Desember 2015.

Dalam teori Tarde seorang sosiolog bangsa Prancis mengenai teori meniru, Tarde dalam penyelidikannya menguraikan pendapatnya dalam buku “Louis Imitation (Hukum meniru)”, beliau menyatakan bahwa masyarakat itu adalah buah dari meniru, terpeliharanya bahasa, adat istiadat, cerita kuno, adat-istiadat turun temurun tidaklah terjadi karena sifat meniru itu, meniru yang dimaksud adalah meniru yang bukan disengaja melainkan meniru yang terjadi secara bathiniah.¹² Jadi, jika suatu golongan berada dalam suatu golongan yang lain yang berbeda maka bukanlah hal yang tidak mungkin jika antara satu sama lainnya saling mewarnai dan saling mempengaruhi dalam kehidupannya.

Gilbert Highest dalam Jalaluddin juga menyatakan mengenai kebiasaan anak dalam kehidupan keluarga adalah pembentuk utama dalam membentuk pribadi anak, tidak terlepas dari bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Beliau juga mengatakan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki daya apapun. Anak hanya akan menjadi baik jika orang tua mau membimbing dan mengatur anaknya dengan baik.¹³

Jadi, berdasarkan teori-teori tersebut telah jelas bahwa sebenarnya lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan pribadi

¹²Hassan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1986), hlm. 77.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 70.

manusia dan keagamaan manusia. Jika teori tersebut dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat dari segi cara minoritas muslim berinteraksi dengan non-muslim dalam bermasyarakat. Maka, yang dikhawatirkan adalah bahwa umat muslim tersebut menjadi ikut terpengaruh dan bahkan masuk kedalam golongan tersebut. Untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pendidikan yang dilakukan dalam keluarga muslim minoritas untuk membentengi keluarganya agar akidah dan keimanannya tetap terjaga.

Tidak hanya itu peneliti ingin mengetahui bagaimana interaksi dan kondisi pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam di desa tersebut. Maka dari itu, masalah pendidikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas itu begitu menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti mengangkat judul penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Muslim Minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. Namun, dikarenakan keterbatasan waktu, biaya

dan kemampuan yang dimiliki penelitian untuk meneliti masalah ini, peneliti hanya membatasi masalah penelitian ini ke dalam tiga aspek saja yaitu: Aspek akidah, ibadah dan akhlak dan jika memungkinkan aspek sosialnya. Sehingga, dengan membuat batasan masalah ini, peneliti akan lebih ringan dalam melaksanakan penelitian ini dan hasil yang didapat bisa lebih maksimal.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, peneliti membuat beberapa batasan istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Internalisasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “penghayatan terhadap suatu ajaran doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”. Berarti internalisasi itu adalah penghayatan terhadap ajaran atau nilai sehingga mewujudkan sikap dan perilaku muslim minoritas di desa Huta Raja.
2. Nilai- nilai yaitu “harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu, banyak sedikitnya isi”.¹⁴ Sedangkan menurut Fakhru Razy nilai adalah “suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu

¹⁴Dessy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 225.

jenis apresiasi atau minat.”¹⁵ Nilai- nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk dan sebagainya.¹⁶ Adapun nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis dan kelayakan nilai-nilai yang baik yang berhubungan dengan internalisasi nilai pendidikan agama Islam masyarakat muslim minoritas.

3. Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Agama Islam juga bisa diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan membimbing, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷ Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan Islam yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja.

¹⁵Fakhrur Razy, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2013), hlm. 84-85.

¹⁶Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), hlm. 21.

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*” (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2002), hlm. 75-76.

4. Keluarga dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya¹⁸. Keluarga yang dimaksud dalam hal ini adalah keluarga muslim minoritas di desa Huta Raja.
5. Masyarakat muslim minoritas adalah “sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah yang disatukan oleh perasaan senasib dan memiliki tujuan yang sama, yang mana mereka adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-anggotanya mengakui Muhammad, putra Abdullah, menjadi utusan Allah yang terakhir dan meyakini ajarannya adalah benar, dan sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu”.¹⁹ Jadi, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja adalah proses penanaman dan penghayatan terhadap nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam keluarga muslim yang hidup di lingkungan mayoritas non-muslim yang bertempat di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

¹⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mujakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 226.

¹⁹ M.Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 3.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan dalam latar belakang maka dapat di rumuskan pokok-pokok masalah yang akan dibahas sebagai rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah interaksi muslim dan non-muslim dalam masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok?
2. Apakah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan?
3. Bagaimanakah internalisasi pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan?
4. Bagaimanakah Internalisasi Pendidikan Ibadah dalam keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan?
5. Bagaimanakah internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi muslim dan non-muslim dalam masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di internalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan.
3. Untuk mengetahui internalisasi pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan.
4. Untuk mengetahui internalisasi pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan.
5. Untuk mengetahui internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat minoritas muslim di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli selatan.

F. Manfaat Penelitian

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis yaitu :

1. Manfaat secara teoritis yaitu:
 - a. Menambah khazanah keilmuan serta pengembangan ilmu dan wawasan bagi peneliti dan pembaca.
 - b. Sebagai bahan masukan dan memperluas wawasan masyarakat muslim mengenai konsep Islam tentang bagaimana cara menanamkan nilai- nilai pendidikan agama Islam kepada keluarga sendiri khususnya bagi keluarga yang termasuk ke dalam golongan minoritas muslim.
 - c. Bagi lembaga pendidikan bisa dijadikan sebagai bahan bacaan untuk memperluas wawasan tentang konsep menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi keluarga dan sekaligus cara menjalin hubungan antarumat beragama.
 - d. Bagi mahasiswa bisa dijadikan sebagai bahan penambah wawasan tentang bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan non-muslim yang sesuai dengan tuntutan agama Islam agar tetap sesuai dengan syariat.

2. Manfaat secara praktis, bermanfaat bagi kalangan sebagai berikut:
 - a. Orang tua yaitu bisa dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dengan masyarakat, khususnya bagi yang berada di lingkungan non-muslim. Selain dari itu, bisa juga dijadikan sebagai pedoman bagaimana cara melaksanakan pendidikan dalam keluarga agar tetap sesuai dengan nilai- nilai islam.
 - b. Anak yaitu agar anak bisa melaksanakan ibadah, memiliki akidah yang bagus dan juga memiliki akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari- hari.
 - c. Tokoh agama agar bisa menjalin hubungan baik dengan non-muslim yang berada di lingkungannya dan bisa membuat pendidikan dalam keluarga sesama muslim menjadi lebih baik dan menjadi lebih kuat akidah, lebh bagus ibadah dan juga akhlak yang dicerminkan dalam kehidupan masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi kedalam lima bab, sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah yaitu mencakup batasan yang dibuat peneliti karena kekurangan yang dimiliki peneliti, batasan istilah yaitu batasan yang mencakup definisi dari judul penelitian agar penelitian tersebut terarah, rumusan masalah yang menjadi poin yang akan dibahas dalam penelitian, tujuan penelitian yaitu yang akan dicapai dalam penelitian tersebut, manfaat penelitian yaitu yang mencakup manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut, kegunaan penelitian yaitu kegunaan dilakukannya penelitian tersebut.

Bab dua kajian pustaka yang di dalamnya mencakup studi perpustakaan dan penelitian terdahulu. Yaitu yang berisi hakikat pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan agama Islam dan peran dan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak dalam keluarga.

Bab tiga mengenai metodologi penelitian yang berisi tempat dan waktu penelitian, jenis data, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan teknik penjamin keabsahan data.

Bab empat mengenai profil desa yang berisi sejarah, kondisi geografis, pekerjaan warga, tingkat ekonomi warga, latar belakang pendidikan warga, keagamaan warga muslim, jumlah penduduk dan sarana dan prasarana.

Bab lima mengenai hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi interaksi muslim dan non-muslim, nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam keluarga muslim, internalisasi pendidikan akidah, ibadah dan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.

Bab enam mengenai kesimpulan yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mujakkir mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan: upaya yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak atau siswa dalam rangka untuk mendorong, kemajuan manusia agar mencapai kemajuan yang berlandaskan nilai-nilai agama sehingga mencapai kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk insan kamil (yang sempurna seutuhnya), baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik atau akal, hati dan perbuatan seorang muslim.²⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran Islam itu sendiri serta menjadikannya

²⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mujakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 26.

sebagai jalan hidup, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.²¹ Sehingga hasil dari pendidikan yang dilakukan bukan hanya mentransfer ilmu semata pada siswa, tapi juga bisa mentransfer nilai-nilai kepada anak. Karena, tugas pendidikan bukan hanya mengajar, namun juga bertugas untuk mendidik.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ibnu Taimiyah dalam Aat Syafaat, dkk sebagaimana yang dikutip oleh Majid Irsan Al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu: 1). Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT, dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*). 2) Mengetahui ilmu Allah SWT, melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk Allah SWT. 3). Mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreatifitas makhluk-Nya. 4). Mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT, tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.²²

Berdasarkan beberapa tujuan yang telah dikemukakan di atas. Maka dapat diketahui bahwa yang menjadi tujuan yang paling tinggi dan paling besar dari hasil pendidikan adalah mencapai keridhaan Allah SWT, menjauhi

²¹Aat Syafaat dkk., *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 16.

²²*Ibid.*, hlm. 78.

murka dan melaksanakan penghambaan yang ikhlas kepada-Nya. Tujuan ini dianggap induk segala hasil pendidikan Islam dan yang terbesar.

Untuk itu hendaklah manusia memahami dan menghayati bahwa yang menjadi tujuan utama baginya seharusnya adalah mengikhlaskan diri untuk melaksanakan pendidikan semata-mata hanya untuk melakukan penghambaan kepada Allah SWT. Sedangkan Dr. Atiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta menyiapkan manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi, pendidikan Islam itu tujuan utamanya adalah perubahan akhlak manusia.²³

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah:

- a) Prinsip Universal,
- b). Keseimbangan,
- c). Kejelasan,
- d). Tak bertentangan,
- e). Realisme dan dapat dilaksanakan,
- f). Perubahan yang

²³Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 103.

diingini, g). Menjaga perbedaan individu, h). Dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan dalam pendidikan.²⁴

Beberapa prinsip di atas merupakan prinsip dari pendidikan agama Islam, semua prinsip tersebut harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam agar pendidikan tersebut lebih mudah untuk dilakukan sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terwujud.

d. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan hal yang paling urgen dalam rangka mengembangkan dan memajukan suatu bangsa. Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam rangka memajukan pendidikan adalah dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan. Pada setiap lembaga tersebut dikembangkan berbagai jenis pendidikan yang menjadi tujuan akhir pendidikan itu sendiri. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan insan yang sempurna yakni, bukan hanya dalam aspek kognitif, namun memiliki aspek afektif dan psikomotorik. Berikut ini jenis lembaga pendidikan agama Islam yaitu:

²⁴Armei Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers , 2002), hlm. 17.

1. Pendidikan dalam keluarga (informal).
2. Pendidikan di sekolah (formal)
3. Pendidikan di masyarakat (non-formal).

Seperti halnya pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada periode Makkah yaitu memperkenalkan Islam, segi-segi yang mendasar itu sebenarnya ada dua: akidah dan akhlak. Karena itu, sentral pendidikan Rasulullah kepada sahabat-sahabat beliau adalah pendidikan yang isinya ada lima yaitu: a). Akidah (keimanan), b). Pengajaran Alquran, c). Pendidikan Ibadah,d). Pendidikan Akal). e). Pendidikan Akhlak. Kelima pendidikan ini merupakan pendidikan yang harus ditanamkan oleh umat Islam, terutama bagi orangtua dalam keluarganya.²⁵ Berikut ini akan dibahas mengenai isi dari pendidikan yang telah disebutkan di atas sebagai berikut:

1) Pendidikan Akidah

“*Aqidah*” dalam bahasa Arab menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Untuk itu pendidikan akidah adalah upaya yang dilakukan dalam

²⁵Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasha, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 23-28.

rangka penanaman nilai-nilai keyakinan kepada manusia dengan maksud agar ia bisa diakui seutuhnya sebagai muslim sejati. Karena kedudukan keyakinan (akidah) itu sangat sentral dan fundamental, seperti yang telah disebutkan di atas, menjadi asas sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam.

Dengan demikian, tujuan pendidikan akidah itu adalah untuk memberikan pemahaman bagi muslim tentang ke-Esaan Allah swt dalam zat, sifat dan wujud-Nya.²⁶ Akidah yang baik dan benar akan dapat memengaruhi dalam hidup seseorang. Hal itu dapat dilihat dari cara berfikir, cara berbicara, berbudi pekerti atau akhlakunya.²⁷

2) Pendidikan Alquran

Alquran adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW tugas setiap Rasul adalah menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Demikian juga halnya dengan Rasulullah. Alquran adalah pedoman hidup umat muslim. Untuk itu, sudah merupakan kewajiban bagi muslim untuk mengamalkan isi kandungan setiap ayat Alquran. Dalam konteks fungsi edukatif sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah

²⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 199-200.

²⁷Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 106-107.

berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan

Dalam Ulwan dikemukakan bahwa salah satu yang menjadi kewajiban orangtua adalah mendidik anak dan berusaha mengembangkan kepribadiannya. Di antara kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah mengajarkan akhlak, dengan mencintai nabi, mencintai keluarga dan mengajarkan baca tulis Alquran.²⁸

Menurut S.H Nasr dalam Aat Syafaat, sebagai pedoman abadi, Alquran memiliki tiga jenis petunjuk bagi manusia. Petunjuk itu adalah, *pertama* adalah susunan alam semesta dan posisi manusia di dalamnya. Di samping itu terdapat pula ajaran tentang akhlak, moral, serta hukum yang mengatur tentang kehidupan manusia sehari-hari serta pembahasan tentang kehidupan di akhirat. *Yang kedua*, Alquran berisi ringkasan sejarah manusia. *Yang ketiga*, Alquran berisi sesuatu yang sulit dijelaskan bahasa modern. Ayat Alquran memiliki kekuatan bahasa sendiri yang tidak dapat dengan mudah difahami secara rasional. Karena, dengan pelaksanaan pendidikan tersebut akan membantu kekuatan akidah keluarga umat muslim.

²⁸ Syafaruddin, Nurgaya Pasha dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 179-180.

Agar pendidikan Alquran itu dapat ditanamkan dalam diri anak, berikut ada beberapa kunci pembelajaran Alquran pada anak: a. Membaca, b. Mencari dan menemukan, c. Menebak dan menerka, d. Tanya jawab, e. Menjelaskan, f. Mengamati, g. Menginderai, h. Menghitung, i. Berfikir dan merasakan.²⁹ Beberapa poin di atas adalah beberapa kunci pembelajaran Alquran yang ditawarkan untuk orangtua muslim yang ingin mengajarkan pendidikan Alquran bagi anaknya.

3) Pendidikan ibadah

Kata ibadah itu secara bahasa yaitu berasal dari bahasa Arab, “*abada*” yang artinya adalah taat, menurut, mengikut, tunduk dan mereka juga mengartikannya dengan tunduk yang setinggi-tingginya, dan doa. Adapun pengaruh ibadah terhadap pribadi muslim yaitu tergantung pada motif dan akidah yang dimilikinya. Ibadah yang dilaksanakan dengan maksimal idealnya akan memberikan dampak terhadap pribadi muslim. Karena, ibadah itu merupakan senjata bagi kaum muslimin untuk mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan Tuhannya.³⁰ Berarti ibadah itu adalah bukti

²⁹Nunu A. Hamijaya dan Nunung K. Rukmana, *70 Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Quran* (Bandung: Marja, 2004), hlm. 44-55.

³⁰ Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 190-191.

ketundukan seorang hamba kepada Tuhan-Nya, dan merupakan realisasi dari adanya keyakinan seorang muslim pada Allah.

4) Pendidikan akhlak

Adapun moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Dalam Islam moral sering merupakan terjemahan dari kata akhlak. Di kalangan ulama terdapat berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan akhlak.

Dalam Abuddin Nata, Murtadha Mutahhari misalnya, mengatakan bahwa akhlak itu mengacu kepada perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang bernilai dari sekedar perbuatan alami, seperti: makan, tidur dan sebagainya. Pengertian akhlak lebih lengkap dikemukakan oleh Ibn Miskawaih. Menurutnya, akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.³¹

³¹Abuddin Nata, M.A., *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Inonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 203.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Jika berbicara mengenai nilai, berarti membicarakan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai-nilai yaitu “harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu, banyak sedikitnya isi”.³² Sedangkan menurut Fakhru Razy nilai adalah “suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.”³³ Nilai-nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk dan sebagainya.³⁴

Adapun nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah jenis dan kelayakan nilai-nilai yang baik yang berhubungan dengan internalisasi nilai pendidikan agama Islam masyarakat muslim minoritas. Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam nilai yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Akidah

Adapun nilai-nilai yang termasuk kategori kepada nilai pendidikan akidah yaitu:

³²Dessy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 225.

³³Fakhru Razy, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2013), hlm. 84-85.

³⁴Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994),

1) Iman kepada Allah

Allah zat yang Maha mutlak itu, menurut ajaran Islam adalah Tuhan yang Maha Esa. Menurut akidah Islam, konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa disebut Tauhid. Ilmunya adalah ilmu Tauhid dan ilmu Tauhid adalah ilmu tentang Kemaha Esaan Allah.

2) Iman Kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk gaib, tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia. Akan tetapi, dengan izin Allah, malaikat dapat menjelmakan dirinya seperti manusia, seperti malaikat Jibril menjadi manusia dihadapan Maryam, ibu Isa almasih. Mereka diciptakan Tuhan dari cahaya dengan sifat atau pembawaan antara lain: 1). selalu taat dan patuh kepada Allah, 2). Senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah. Para malaikat mempunyai tugas tertentu di alam gaib dan di alam dunia.

Dari uraian tugas para malaikat tersebut jelas bahwa tugas-tugas itu berhubungan langsung dengan penumbuhan dan pengembangan rohani manusia. Itulah salah satu sebabnya mengapa manusia harus meyakini bahwa memang ada yang bertugas menumbuhkan dan mengembangkan rohaninya.

Konsekuensinya, seorang muslim harus meyakini akan adanya kehidupan rohani yang harus dikembangkan sesuai dengan dorongan para malaikat itu.³⁵

3) Iman kepada Kitab

Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan rukun iman yang ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Perkataan kitab yang berasal dari kata kerja *kataba* (artinya ia telah menulis) memuat wahyu Allah. Perkataan wahyu berasal dari bahasa Arab: *al-wahy*, kata ini mengandung makna suara, bisikan, isyarat, tulisan dan kitab.

Dalam pengertian yang umum wahyu adalah firman Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya. Dengan demikian dalam perkataan wahyu terkandung pengertian firman Allah kepada orang yang dipilih-Nya untuk diteruskan kepada umat manusia guna dijadikan sebagai pedoman hidup.

4) Iman kepada Rasul

Yakin kepada Nabi dan Rasul merupakan rukun iman yang ke-empat. Di dalam buku-buku ilmu Tauhid disebutkan bahwa antara Nabi dan Rasul ada perbedaan tugas utama. Para Nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikannya kepada

³⁵ Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 209-212.

umat manusia. Rasul adalah utusan Allah yang berkewajiban untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu seorang Rasul adalah Nabi, namun, seorang Nabi belum tentu Rasul.

5) Iman kepada Hari kiamat

Rukun iman yang kelima adalah keyakinan kepada hari akhirat. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan keyakinan lainnya, sebab tanpa mempercayai hari kiamat sama halnya dengan orang yang tidak mempercayai ajaran Islam, walaupun orang tersebut menyatakan beriman kepada Allah, Alquran dan Nabi Muhammad.

Manusia dilahirkan untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan harus mempertanggung jawabkan perbuatannya itu kelak kepada Allah SWT di akhirat.

6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar merupakan rukun iman yang keenam yang wajib diyakini muslim. Keyakinan kepada qadha dan adar berasal dari sunnah Nabi yang kini dihimpun dalam kitab-kitab Hadist, merupakan bagian integral iman atau keyakinan dalam Islam. Perlu diketahui bahwa defenisi qadha adalah ketentuan mengenai sesuatu atau ketetapan mengenai sesuatu,

sedangkan qadar adalah ukuran sesuatu menurut hukum tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa qadha adalah ketentuan atau ketetapan, sedang qadar adalah ukuran.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

1) Ibadah Salat

Salat menurut bahasa ialah do'a, ada yang berkata bahwa salat itu bermakna *doa, ta'zim, rahmat dan berkat*. Dan bermakna puji, menurut syara' salat ialah hubungan hamba dengan Tuhan-Nya. Dinamai ibadah ini dengan salat, adalah karena dia melengkapi do'a.

Sedangkan pengertian salat secara istilah ialah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Melaksanakan ibadah salat ialah kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat. Salat merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima yang merupakan kewajiban bagi semua umat muslim. Sebagaimana firman Allah dalam menganjurkan perintah pelaksanaan salat dalam ayat Alquran dalam surah Al-Hajj, yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَأَسْجُدُوا وَأَعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.³⁶

Dalam ayat tersebut terdapat perintah bagi orang yang beriman untuk sujud, ruku' dan menyembah Allah SWT, maka realisasi dari itu semua adalah dilaksanakan dalam ibadah salat. Salat itu merupakan senjata kaum muslimin untuk menghilangkan segala perbuatan yang buruk dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya. Maka, salat itu memiliki beberapa fungsi yaitu: menciptakan jiwa yang jernih, membesarkan Tuhan yang disembah, menjauhkan diri dari perbuatan fahsyah dan munkar.³⁷

2) Ibadah Puasa

Puasa atau *As-shaum* dalam bahasa Arab adalah menahan dan berhenti dari sesuatu. Sedangkan dalam istilah agama artinya adalah menahan diri dari makan, minum, dan hubungan kelamin mulai dari terbit fajar sampai Maghrib, karena mencari ridha Allah dengan niat dan beberapa syarat. Dalil Alquran yang mewajibkan puasa adalah dalam surat Al-Baqarah ayat: 183:

³⁶Depatemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 43.

³⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 130-192.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.³⁸

Berdasarkan ayat tersebut bahwa jika kita mengaku bahwa kita adalah umat muslim, maka kewajiban kita salah satunya melaksanakan ibadah puasa sesuai dengan kesanggupan yang kita miliki.

3) Ibadah Zakat

Kata zakat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang artinya “subur dan berkembang, dan bertambah”. Sedangkan menurut syara’ zakat ialah jumlah harta yang dikeluarkan untuk diberikan kepada golongan-golongan yang telah ditetapkan syariat. Zakat ialah suatu ibadah yang penting. Seringkali Allah menyatakan dalam Alquran dalam pelaksanaan salat selalu diiringi dengan pelaksanaan zakat. Ini artinya bahwa shalat adalah ibadah badaniyah sedangkan zakat ialah ibadah maliyah.³⁹ Menunaikan ibadah zakat

³⁸Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 43.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 212-213.

merupakan kewajiban bagi umat muslim. Sebagaimana Allah sebutkan dalam Alquran berikut ini:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

Artinya: Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik.

Dalam ayat di atas perintah melaksanakan salat sekaligus menunaikan zakat, maka Allah akan memberikan baginya pinjaman yang baik dari Allah. Barangsiapa mengingkari kefardhuan zakat, maka ia menjadi kafir. Jadi, sebagai muslim kita diwajibkan untuk menunaikan zakat yang berfungsi untuk membersihkan harta yang kita miliki.

4) Ibadah Haji

Haji asal maknanya berasal dari bahasa Arab yang artinya “Menyengaja sesuatu”. Haji menurut syara’ ialah sengaja mengunjungi Ka’bah (rumah suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu. Menunaikan ibadah haji diwajibkan bagi umat muslim yang sudah mampu untuk melaksanakannya, baik secara material maupun immaterial. Jelas dinyatakan bahwa manusia wajib untuk melaksanakan

ibadah haji jika ia telah memiliki kesanggupan untuk melaksanakannya.⁴⁰

Maksudnya, bahwa setiap muslim yang telah memiliki kemampuan baik secara lahiriah maupun bathiniah hendaklah menunaikan ibadah haji.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk *mufrad* jamaknya adalah *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat dan adat.⁴¹ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan perbuatan dan tabiat manusia ketika beraktivitas dalam hubungan dengan dirinya, orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Dalam Hasbullah Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk”, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”. Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu

⁴⁰ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), hlm. 247.

⁴¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hlm. 29.

sifat mental manusia di mana hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak di sekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya. Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak kepada Allah

Puncak dari pencapaian akhlak yang paling tinggi adalah akhlak kepada Allah SWT. Untuk itu, berikut ini ada beberapa sikap yang menunjukkan akhlak muslim terhadap Allah SWT. Berikut ini beberapa contoh akhlak terhadap Allah SWT seperti: mentauhidkan Allah, taqwa, berdoa, dzikrullah, dan tawakkal. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Maka, akhlak yang tertinggi yang dimiliki oleh makhluk adalah dikala dia sudah menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang tidak pantas untuk berbuat maksiat kepada Allah.

2) Akhlak kepada Keluarga

Perlu diketahui bahwa akhlak kepada kedua orangtua merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan muslim. Alasannya tidak lain adalah karena orangtua yang telah mendidik, membimbing, melahirkan,

membesarkan dan memberi nafkah kepada anak sejak lahir hingga dewasa. Allah bahkan memposisikan bahwa ridha Allah tergantung ridha dari kedua orangtua kepada anak. Oleh karena itu, muslim sejati adalah yang memuliakan kedua orangtua dan menjaga akhlak kepada orangtua, berikut ini dikemukakan beberapa akhlak dalam keluarga:

- a) *Birrul walidain*(Q.S An-Nisa' ayat 36),
- b) Adil terhadap Saudara,
- c) Membina dan mendidik keluarga,
- d) Memelihara keturunan.

Akhlak terhadap keluarga tidak kalah penting dengan akhlak yang harus dijaga kepada yang lainnya. Selain akhlak terhadap keluarga muslim juga harus mampu menjaga akhlak terhadap masyarakat.

3) Akhlak kepada Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Untuk itu, agar hidup bermasyarakat muslim menjadi indah haruslah menunjukkan akhlak yang baik kepada masyarakat. Salah satu bentuk mendirikan akhlak terhadap masyarakat meliputi beberapa poin berikut ini: *ukhwah* atau persaudaraan, *ta'aun* atau tolong-menolong, adil, pemurah, penyantun, musyawarah.

4) Akhlak kepada Alam

Beberapa hal tersebut adalah pilar terpenting yang harus dilaksanakan oleh muslim dalam kehidupannya. Karena, dengan akhlak yang mulia manusia akan senantiasa menjadi insan yang di rindu dan dicintai dalam kehidupannya.

3. Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.⁴² Kewibawaan adalah pengakuan dan penerimaan secara suka rela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa peranan pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi anak tersebut dalam kehidupannya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga yang

⁴² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 87.

dilakukan oleh orangtua kepada anaknya dalam rangka membantu mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh anak tersebut sejak ia lahir. Jika kita renungkan barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan anak-anak sejak masa bayi hingga masa sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga.

Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest dalam Jalaluddin menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Sejak bangun tidur hingga akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut berarti pendidikan keluarga itu merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak dan seluruh anggota keluarga yang ada didalamnya, sedang yang menjadi pendidiknya adalah orangtua.

Pada dasarnya pendidikan yang baik itu adalah pendidikan yang dimulai dari pemilihan jodoh yang sesuai dengan kriteria Islam sampai pada pendidikan kelahiran anak. Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun ia dibekali oleh berbagai kemampuan yang bersifat bawaan. Di sini terlihat dua aspek yang kontradiktif. Di satu pihak bayi berada dalam kondisi yang tanpa daya, sedangkan dipihak lain bayi memiliki

kemampuan untuk berkembang. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua adalah pendidik kodrati.

Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ayah dan ibu dianugerahkan oleh Allah naluri orangtua. Oleh karena itu, orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk jiwa keagamaan bagi anak-anaknya. Sebagaimana dalam sebuah hadist dikatakan sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda ; “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”(HR. Shahih Bukhari)⁴³

Berdasarkan hadist tersebut telah dapat diambil kesimpulan bahwa memang pendidikan yang diberikan oleh orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan jiwa keagamaan anaknya. Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan

⁴³ Ahmad Sunarto, dkk, *Terjemahan Shahih Bukhori* (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm. 307.

dianut anaknya sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orangtua mereka.⁴⁴

Oleh karena itu, dalam menjaga dan juga menjauhkan agar anak tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitarnya, yaitu yang terdiri dari penduduk yang berbeda keyakinan. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua akan sangat menentukan perkembangan jiwa keagamaan dalam diri anak tersebut. Dalam hal ini, bukan hanya berlaku bagi anak saja, namun untuk anak remaja bahkan untuk dewasa. Peran dan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak.

Di atas telah dijelaskan pengaruh pendidikan keluarga terhadap jiwa keagamaan bagi anak. Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa Allah memerintahkan agar menjaga dan melindungi keluarga dari pengaruh yang dapat menjerumuskan kepada kemaksiatan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 berikut ini:

⁴⁴Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 251-254.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁵

Berdasarkan ayat tersebut, kata kerja perintah atau *fiil* amar yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orangtua terhadap anaknya. Kedua orangtua adalah pendidik yang utama dan pertama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain mendidik anak ini orangtua yang memberikan pendidikan pertama bagi anaknya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan dalam hadist tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa pendidikan yang paling utama dan pertama bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga yang diberikan oleh orangtua kepadanya.⁴⁶ Telah dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan keluarga itu memiliki peranan yang penting dalam rangka membimbing dan mengarahkan agar umat Islam dapat menjaga dan membentengi diri dari hal-

⁴⁵ Departemen Agama, *Op. .Cit.*, hlm. 951.

⁴⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 62-63.

hal yang dapat menjerumuskan kepada kemaksiatan dan bahkan kepada kekafiran.

Untuk menghindarkan hal-hal yang demikian yang harus diusahakan adalah setiap anggota keluarga hendaklah mempunyai wawasan yang luas tentang Islam sendiri sehingga ia mampu untuk membimbing masing-masing anggota keluarganya ke jalan Islam. Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada kedua orangtuanya, kerana itu orangtua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak menerima. Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak ini berlangsung terus sampai akhir hayat, bukan seperti pandangan Langeveled, bahwa pendidikan berhenti hanya sampai pada tahap kedewasaan. Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi hal-hal sebagai berikut ini:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta dan kasih sayang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orangtua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.

- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Menurut para ahli pada masa anak-anak sangat bagus sekali dilakukan penanaman nilai-nilai agama kepada anak yaitu pada usia 3-6 tahun. Pada masa ini orang tua sebaiknya mulai memperkenalkan tempat ibadah, sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dan pengalaman dengan penuh kataatan. Dengan demikian penanaman agama yang dimiliki anak sejak kecil ini benar-benar tertanam dalam dirinya dan berkesan.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya merupakan tugas utama orangtua. Dalam proses inilah orang tua seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sebagai bekal dasar pengetahuannya ke masa depannya. Sebagai realitas tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orangtua, yakni: a) Pendidikan Ibadah, b) Pokok ajaran Islam dan

membaca Alquran, c) Pendidikan akhlakul karimah, d) Pendidikan akidah islamiyah.

Keempat aspek utama inilah yang menjadi tiang utama pendidikan Islam. Aspek pendidikan tersebut tercakup dalam pengertian yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19. Pendidikan ibadah, khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam ayat 17 surat Luqman sebagai berikut:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝٤٧

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁴⁷

Pendidikan salat dalam ayat ini tidak terbatas dengan kaifiyah untuk menjalankan salat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah salat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar ma'ruf nahi munkar* serta jiwanya teruji menjadi jiwa orang yang sabar. Dalam sabda Nabi Muhammad SAW, juga disebutkan tentang pendidikan salat untuk keluarga yakni artinya: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk menjalankan ibadah shalat ketika mereka berumur tujuh tahun,

⁴⁷ Departemen Agama, *Loc. Cit.*, hlm. 655.

dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (belum mau menjalankan salat). (H.R Abu Daud, 26. 20).⁴⁸

Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk akal pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran yang rasional, sebab dapat disertai dengan bukti secara empirik di lapangan. Sedangkan pendidikan akhlakul karimah menjadi sangat penting untuk dikemukakan dalam pendidikan dalam keluarga, sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 14, 18 dan 19 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُرُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ
 وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya; Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁴⁹

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ayat tersebut memerintahkan untuk berakhlak mulia kepada kedua orangtua, itulah perintah yang paling utama disampaikan oleh Allah SWT.

⁴⁸H.M Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 105-106.

⁴⁹Departemen Agama, *Loc. Cit.*, hlm. 654.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orangtua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.

Aspek berikutnya pada pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah islamiyah. Akidah dalam inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak secara dini, hal ini telah disebutkan dalam surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁵⁰ Departemen Agama, *Loc. Cit.*, hlm. 655.

“Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁵¹

Ayat tersebut Luqman telah diangkat kisahnya oleh Allah SWT dalam Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan oleh Luqman dan anaknya. Praktek pendidikan Islam inilah yang dapat dipedomani bagi umat Islam, yang menyangkut empat aspek utama tersebut, yakni pendidikan ibadah, pendidikan nilai dan pengajaran Alquran, pendidikan akhlakul karimah serta pendidikan akidah Islamiyah.

⁵¹ Departemen Agama, *Loc.Cit.*,hlm. 654

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilaksanakan tentang objek penelitian yang sama, ialah:

1. Masriana, Nim: 05.310906 Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam dengan judul Skripsi, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli selatan”, 2009. Hasilnya yaitu membahas tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter atau akhlak anak.⁵² Sedangkan bedanya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai internalisasi nilai PAI dalam keluarga, namun yang menjadi bedanya adalah di lingkungan minoritas.
2. Zul Hamri, Nim: 05.310874. Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul Skripsi “Peranan Orangtua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat, 2012.⁵³ Berarti penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan ibadah salat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai internalisasi nilai dalam keluarga muslim minoritas.

⁵²Masriana, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Anak Di Desa Tolang Jae Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli selatan* (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2009).

⁵³Zul Hamri, *Peranan Orangtua Membina Anak Suku Nias Muslim Kelurahan Sihitang Kota Padangsidimpuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat* (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2012).

3. Risman Hidayat, Nim: 09.310 0155, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul Skripsi “Pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di desa gunung tua kecamatan panyabungan kota, nasution, Tahun 2014.⁵⁴

Jadi, dari ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan fokus penelitian yaitu tentang pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga muslim. Namun, yang menjadi pembeda dengan ketiga penelitian di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk melihat bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. Bukan hanya untuk melihat bagaimana internalisasi dalam keluarga muslim pada umumnya. Akan tetapi untuk melihat internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.

⁵⁴Risman Hidayat, *Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Desa Gunung Tua Kecamatan Kota Panyabungan* (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan dari bulan Maret 2015 sampai dengan April 2016 yang bertempat di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Sedangkan sekilas mengenai gambaran lokasi atau latar di desa Huta Raja yaitu:

1. Arah Timur desa Huta Raja bersebelahan dengan desa Siala gundi
2. Arah Barat desa Huta Raja bersebelahan dengan desa Sumuran
3. Arah Selatan desa Huta Raja bersebelahan dengan desa Mandurana
4. Arah Utara desa Huta Raja bersebelahan dengan desa Baringin.⁵⁵

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika berfikir ilmiah.⁵⁶ Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan

⁵⁵Masron Siregar, Kepala desa di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. 10 Januari 2016.

⁵⁶Lexy J.Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), hlm 5.

metode diskriptif yaitu penelitian yang berusaha yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁵⁷ Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan dilapangan yang dilakukan di desa Huta Raja.⁵⁸ Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni. Sebagaimana apa adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Jenis Data

Berdasarkan rumusan masalah tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada keluarga dalam masyarakat muslim minoritas, maka ada beberapa jenis data yang dibutuhkan. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagaimana dalam tabel:

⁵⁷Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan;Kompetensi Dan Preakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 257.

⁵⁸Suharsimi arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta,2006) hlm. 9.

Tabel : I
Jenis Data dan Pengembangan Jenis Data

NO 1	JENIS DATA 2	PENGEMBANGAN 3
1	Interaksi masyarakat muslim minoritas dengan nonmuslim	1. Interaksi dalam kehidupan sehari-hari. 2. Interaksi dalam acara-acara adat (pernikahan. dll) 3. Interaksi dalam acara-acara keagamaan.
2	Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga masyarakat muslim minoritas.	1. Nilai-nilai akidah 2. Nilai-nilai ibadah 3. Nilai-nilai akhlak
3	Internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.	1. Iman kepada Allah 2. Iman kepada malaikat 3. Iman kepada kitab 4. Iman kepada rasul
4	Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas	1. Ibadah shalat 2. Ibadah puasa 3. Ibadah zakat
5	Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas	1. Akhlak terhadap Allah swt 2. Akhlak terhadap orangtua 3. Akhlak terhadap teman sebaya. 4. Akhlak dalam Masyarakat

D. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian itu ada 2 yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Berikut penjelasan mengenai sumber data primer dan skunder beserta pengembangannya dengan data sebagai berikut:

1. Interaksi Muslim dan non-muslim dalam pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Internalisasi Nilai akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
5. Internalisasi nilai akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagaimana dalam tabel di bawah ini

Tabel: II
Sumber Data dan Pengembangan Sumber Data

NO	SUMBER DATA PRIMER	DATA YANG DIBUTUHKAN
1	2	3
1	Orangtua Muslim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi antara muslim dan nonmuslim dalam masyarakat muslim minoritas. 2. Nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 3. Nilai pendidikan akidah yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 4. Nilai pendidikan ibadah yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 5. Nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.
2	Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi antara muslim dan nonmuslim dalam masyarakat muslim minoritas.

SUMBER DATA SKUNDER		DATA YANG DIBUTUHKAN
1	2	3
3	Tokoh Agama	<ol style="list-style-type: none"> 2. Nilai pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 3. Nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 4. Nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 1. Interaksi antara muslim dan nonmuslim dalam masyarakat muslim minoritas. 2. Nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 3. Nilai pendidikan akidah yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 4. Nilai pendidikan ibadah yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 5. Nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.
4	Tokoh Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi antara muslim dan nonmuslim dalam masyarakat muslim minoritas. 2. Nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 3. Nilai pendidikan akidah yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 4. Nilai pendidikan ibadah yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 5. Nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.
5	Kepala Desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi antara muslim dan nonmuslim dalam masyarakat muslim minoritas. 2. Nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 3. Nilai pendidikan akidah yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.

1	2	3
6	Nonmuslim	<ol style="list-style-type: none"> 4. Nilai pendidikan ibadah yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 5. Nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 1. Interaksi antara muslim dan nonmuslim dalam masyarakat muslim minoritas. 2. Nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 3. Nilai pendidikan akidah yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 4. Nilai pendidikan ibadah yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 5. Nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu: wawancara, observasi dan dokumen. Observasi disebut juga pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁵⁹ Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini beserta data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

⁵⁹*Ibid.*, Hlm.133

Tabel III
Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data

NO	INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA	DATA YANG DIBUTUHKAN
1	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi muslim dengan non muslim dalam: <ol style="list-style-type: none"> a. Interaksi muslim dengan non muslim dalam acara keagamaan. b. Interaksi muslim dengan non muslim dalam acara kematian. c. Interaksi muslim dengan non muslim dalam acara adat-istiadat 2. Nilai-nilai pendidikan Akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 3. Nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 4. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.
2	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi muslim dengan muslim dalam dalam pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. 2. Interaksi dalam kegiatan sosial. 3. Interaksi dalam kegiatan keagamaan. 4. Nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas. 5. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas.
3	Dokumentasi	<p>Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang ada yang terkait dengan Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas, yang meliputi: Interaksi muslim dengan non muslim dalam acara keagamaan dan hari besar, pendidikan Ibadah yang dilakukan dalam keluarga, dan pendidikan Akhlak.</p>

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pencatatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, dan dilakukan analisis data dengan menggunakan logika berfikir induktif. Untuk itu, peneliti dituntut mampu mengungkapkan apa yang ditemukan melalui penglihatan, pendengaran, pertanyaan, dan pencatatannya kepada orang lain melalui penuturan dan pengalaman sumber data dengan ungkapan kata-kata secara naratif. Sementara itu, langkah dalam analisis data dimulai dengan pengolahan data dan penarikan kesimpulan sebagai berikut⁶⁰

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data : merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum kembali data yang telah di peroleh dari tempat penelitian, memilih hal-hal pokok dari data, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- c. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 156-158.

melakukannya penyajian data ini akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

- d. Menarik kesimpulan serta verifikasi data: merupakan tindakan peneliti dalam menginterpretasikan data, menggambarkan makna dari data⁶¹.

G. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman. Dengan ketekunan yang maksimal yang dilakukan dalam melakukan pengamatan di lapangan, maka akan diperoleh data yang lebih akurat dan lebih rinci sehingga data yang ada memang benar-benar sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

⁶¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 145.

2. Perpanjangan keikutsertaan

Yang digunakan oleh peneliti di lapangan dalam mengumpulkan data, agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya ada di lapangan. Waktu yang maksimal yang tersedia akan sangat membantu dalam mengumpulkan data sehingga semakin lama waktu yang tersedia akan semakin akurat data yang didapat.

3. Trianggulasi

Pengecekan terhadap kejujuran, subjektifitas dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan melalui trianggulasi sumber data dan instrumen pengumpulan data. Dalam trianggulasi ini peneliti berusaha mengerahkan segala kemampuan untuk mengetahui keabsahan dan kevalidan data yang telah didapat. Dalam artian, menguji kesesuaian antara semua data yang ada yang telah dikumpulkan selama penelitian memang sesuai dengan apa adanya yang terjadi di lapangan⁶².

⁶² Lexi J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 175-178.

BAB IV
PROFIL DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN

A. Sejarah Berdirinya Desa Huta Raja

Penelitian ini menggunakan latar desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Mengenai asal-usul kisah nama desa ini disebut dengan desa Huta Raja yaitu berdasarkan penuturan dengan salah seorang informan penelitian bahwa desa Huta Raja ini untuk pertama kalinya dibuka oleh penduduk yang bermarga Siregar dan merupakan keturunan dari raja. Sehingga, sampai sekarang disebut dengan desa Huta Raja.

Desa ini pada mulanya dibuka oleh sebuah keluarga yang hidup bersama. Perlu diketahui bahwa keluarga yang membuka desa ini beragama non-muslim. Namun, yang menjadi penyebab di desa ini ada dua agama yaitu Islam dan Kristen karena pembuka desa memiliki hubungan kekeluargaan dengan muslim.⁶³ Berarti berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa desa Huta Raja ini pertama kali dihuni oleh non-muslim, namun karena adanya hubungan kekeluargaan antara non-muslim dengan muslim mengakibatkan adanya muslim di desa ini. Sehingga, sampai sekarang desa ini menjadi

⁶³Masron Siregar, Kepala desa di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. 10 Januari 2016.

minoritas muslim. Selain karena faktor adanya hubungan kekeluargaan minoritas muslim ini juga dipengaruhi oleh banyaknya warga muslim yang pindah dari desa Huta Raja ke desa Sumuran dan desa Baringin yang merupakan desa yang cukup dekat dengan desa Huta Raja. Misalnya, seperti penuturan dari kepala desa di desa Huta Raja yang mengatakan bahwa banyak penduduk non-muslim desa Huta Raja yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan muslim salah satunya dia sendiri. Informan juga menuturkan bahwa kakeknya sendiri memiliki saudara dengan muslim. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab desa ini menjadi muslim minoritas yaitu adanya hubungan kekeluargaan yang terikat antara muslim dengan non-muslim dan banyaknya penduduk muslim yang berpindah ke desa lain.⁶⁴

B. Kondisi Geografis

Sedikit mengenai kondisi geografis desa ini yaitu desa Huta Raja merupakan desa yang kecil, masih alami, segar dan terletak dekat dengan jalan raya sehingga desa ini cukup mudah untuk dijangkau alat transportasi.⁶⁵ Kondisi di desa begitu nyaman dan alami. Penduduknya pun begitu ramah, terbuka, sopan dan bersahabat dengan siapa saja yang mereka jumpai. Sehingga ketika proses

⁶⁴Masron Siregar, Kepala desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

⁶⁵*Observasi*, terhadap kondisi geografis di desa Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan, 24 Agustus 2015.

pengumpulan data dapat berlangsung dengan baik tanpa hambatan yang berarti. Desa ini juga dikelilingi oleh lahan persawahan dan perkebunan milik warga yang membentang luas dan indah. Mengenai gambaran letak rumah di desa ini yaitu letak rumah terdiri dari dua banjar. Rumah muslim dan non muslim yang berbaaur dan berselang-seling.

Posisi gereja berada di tengah-tengah, sedang surau berada di ujung desa dan lebih jauh dari rumah muslim. Desa Huta Raja ini dikelilingi oleh lahan persawahan dan perkebunan milik penduduk desa ini. Sehingga, kondisi alamiah desa ini begitu tampak sejuk dan asri. Bentangan sawah dan ladang warga yang berada di sebelah kiri rumah warga dan kebun yang berada di depannya, membuat lingkungan ini begitu indah dan hijau. Ditambah cuaca dan udara yang begitu dingin, menambah keindahan di tempat ini terutama di pagi hari.⁶⁶ Intinya, suasana alam pedesaan yang begitu indah dan masih asri sangat terasa di desa ini. Sedangkan untuk luas wilayah desa ini yaitu kira-kira 70 hektar, yang masing-masing pembagiannya yaitu:

1. Untuk wilayah pemukiman terdiri dari 4 hektar
2. Untuk wilayah persawahan terdiri dari 38 hektar

⁶⁶*Observasi*, Terhadap Kondisi Letak Geografis desa Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan, 24 Agustus 2015.

3. Untuk wilayah hutan dan perkebunan terdiri dari 28 hektar⁶⁷.

Jadi, berdasarkan luas wilayah tersebut telah dapat diketahui bahwa luas wilayah untuk pemukiman desa ini sangat sedikit, sedangkan untuk luas area lahan perkebunan dan persawahan sangat luas. Berarti desa Huta Raja merupakan desa yang memang asli persawahan dan perkebunan.

C. Jumlah Penduduk

Diketahui juga bahwa penduduk di desa ini terdiri dari dua agama: Islam dan Kristen. Berikut data penduduk berdasarkan agama di desa Huta Raja dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel: I
Data Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Agama

NO	AGAMA	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA
1	Islam	4 KK	15 Jiwa
2	Kristen	75 KK	64 jiwa
		Total Jumlah KK = 79 KK	

Sumber data: Dokumentasi desa Huta Raja

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa desa Huta Raja merupakan minoritas muslim. Karena, minoritas muslim itu adalah jumlah penduduk muslim lebih sedikit secara kuantitas daripada jumlah penduduk non-muslim. desa Huta Raja ini merupakan desa yang cukup kecil dengan jumlah

⁶⁷Masron Siregar, Kepala desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 04 Maret 2016.

penduduk yang termasuk kategori sedikit. Berikut ini jumlah dan data penduduk muslim di desa Huta Raja sebagai berikut:

Tabel: II
Data Penduduk Muslim

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN
1	Tasriani Siregar	58 Tahun	Bertani
2	Nuraisyah Siregar	30 Tahun	Bertani
3	Nasrun Siregar	60 Tahun	Bertani
4	Renoarof Nasution	58 Tahun	Bertani
5	Faikah	3 Tahun	Anak
6	Baginda	61 Tahun	Bertani
7	Berlian	37 Tahun	Bertani
8	Murni	35 Tahun	Merantau
9	Amanda	3 Tahun	Anak
10	Maulana	48 Tahun	Bertani
11	Mariani	45 Tahun	Bertani
12	Ahmad Maulana	17 Tahun	Pelajar
13	Guntur	36 Tahun	Pedagang
14	Umak Rival	32 Tahun	Penenun
15	Rival	2 Tahun	Anak
Jumlah			15 orang/ jiwa

Sumber data: Dokumentasi desa Huta Raja

Berdasarkan tabel di atas telah jelas diketahui bahwa jumlah penduduk muslim sangat sedikit. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa desa Huta Raja adalah minoritas muslim. Sedangkan dilihat dari segi usia penduduk muslim yang didominasi usia produktif. Sehingga tenaga dan keinginannya untuk bekerja sangat tinggi. Hal ini terbukti berdasarkan hasil pengamatan penduduknya lebih banyak menghabiskan waktu di sawah atau di kebun masing-masing⁶⁸.

⁶⁸*Observasi* terhadap kehidupan sehari-hari penduduk muslim di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 18 Maret 2016.

D. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Mengenai pendidikan orangtua di desa ini pada umumnya berlatar belakang dari pendidikan umum formal, seperti: pendidikan SD, SMP, dan SMA/SMK. Namun, masih didominasi pendidikan orangtua hanya sampai SD dan SMP. Kemudian, Alasan mereka sekolah di pendidikan umum yaitu karena masalah ekonomi. Sekolah yang paling diutamakan adalah sekolah yang jaraknya dekat dengan rumah. Walaupun ada yang bisa menjangkau perguruan tinggi jumlahnya hanya satu dua orang saja itu pun adalah non-muslim.

Jika dilihat dari motivasi orangtua dan keinginan anak untuk bersekolah, maka motivasinya tergolong kuat. Namun, karena kondisi ekonomi yang tidak mendukung disebabkan oleh satu-satunya pendapatan hanya dari penghasilan bertani dan berkebun. Kondisi tersebut tidak memungkinkan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk biaya sekolah yang mencapai pada perguruan tinggi.⁶⁹

Berdasarkan keterangan informan Tasriani Siregar bahwa pendidikan anak itu lebih penting daripada segalanya. Karena pada umumnya orangtua muslim di desa ini hanya tamat SD dan SMP, sehingga hal ini menjadi motivasi

⁶⁹Umak Berlian, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka tidak ingin anak mereka merasakan penyesalan seperti yang mereka alami yang hanya tamat di SD dan SMP.

Berdasarkan keterangan informan Tasriani Siregar dia adalah satu-satunya keluarga muslim di desa Huta Raja yang sanggup untuk menyekolahkan anaknya sampai ke tingkat perguruan tinggi. Semangat ini muncul karena penyesalannya yang tidak melanjutkan pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi. Namun, informan mengatakan bahwa untuk mencari biaya anaknya selama kuliah mereka mengerjakan segala hal, yang menjadi prioritas utamanya adalah bisa mendapatkan uang⁷⁰. Misalnya, bekerja di sawah orang, membuka warung kecil-kecilan dan tidak jarang mereka harus berhutang kepada tetangga demi untuk mencukupi biaya kuliah.⁷¹ Sedangkan dari keluarga non-muslim latar belakang pendidikannya lebih bagus bahkan mereka mampu untuk melanjutkan studi ke luar kota. Anak mereka pun rata-rata kuliah di sekolah-sekolah umum ternama.

Prinsip orangtua di desa Huta Raja dalam bahasa Bataknya adalah

“anakan ki do hamoraon di au” (anak itulah yang meninggikan martabat ku/

⁷⁰Tasriani Siregar, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara* di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

⁷¹Tasriani Siregar, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

orangtua). Para orangtua mengatakan bahwa jika orangtuanya lulus SD, maka anaknya harus lulus SMP. Kemudian, jika orangtua lulus SMP maka anak harus lulus SMA begitulah seterusnya. Inilah sekilas deskripsi latar belakang pendidikan orangtua di desa Huta raja.

E. Ekonomi Penduduk

Penduduk di desa ini mayoritas mata pencahariannya sebagai petani dan berkebun. Sehingga aktifitas keseharian warga lebih banyak dihabiskan di sawah dan di kebun masing-masing. Sedangkan untuk tingkat ekonomi warga di desa ini adalah menengah-bawah. Penghasilan dari pertanian dan perkebunan yang tidak seberapa harus mampu dibagi untuk kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan keluarga.

F. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui terdapat dua tempat ibadah. Diketahui bahwa di desa ini terdapat satu unit gereja dan satu unit mushallah kecil. Mengenai kondisi tempat ibadah muslim yaitu surau kecil yang sudah tidak layak dipakai oleh muslim untuk beribadah. Sedangkan kondisi gereja di desa tersebut masih bagus. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel : III
Sarana dan Prasarana

No	Fasilitas yang Tersedia	Jumlah	Keterangan
1	Mushallah	1 Unit	Tidak layak Pakai
2	Gereja	1 Unit	Dipakai
Jumlah Fasilitas yang Tersedia = 2 Unit			

Sumber Data: Wawancara dengan Kepala desa Huta Raja



Gambar I: Kondisi tempat ibadah muslim di desa Huta Raja

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa fasilitas ibadah muslim di desa ini sangat memprihatinkan. Hingga sekarang masih belum diperbaiki, sehingga banyak penduduk muslim yang mengatakan sangat kewalahan dengan kondisi tempat ibadah tersebut.

Jadi, berdasarkan gambar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk muslim yang hidup di desa Huta Raja ini tidak memiliki fasilitas ibadah untuk saat ini. Menurut keterangan dari informan penyebab matinya

mushallah ini disebabkan oleh terlalu sedikitnya jumlah penduduk muslim di desa tersebut. Selain dari hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor usia mushallah yang memang sudah tua dan lapuk.⁷² Sedangkan untuk kondisi tempat ibadah nonmuslim yaitu sebagai berikut:



Gambar II: Kondisi Tempat Ibadah di desa Huta Raja

Kondisi tempat ibadah non muslim yang lumayan bagus. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi tempat ibadah muslim. kemudian sekilas tentang keagamaan warga muslim minoritas di desa Huta Raja yaitu tergolong kurang. Hal ini diketahui dari sedikitnya kegiatan keagamaan yang diikuti oleh warga muslim. Berikut ini tabel tentang kegiatan keagamaan yang aktif diikuti oleh keluarga muslim minoritas di desa Huta Raja:

⁷² *Observasi*, terhadap kondisi tempat ibadah di desa Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan, 24 Agustus 2015.

Tabel: IV
Jadwal kegiatan Keagamaan Muslim di desa Huta Raja Kecamatan
Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Pelaksana Kegiatan	Nama Kegiatan	Waktu
1	2	3	4
1	Orangtua	Wirid Yasin	Jum'at jam 02.00 Wib
2	Anak	Pengajian Iqra'dan BTQ	Senin-Sabtu 02.00 Wib
3	Ibu-ibu	Ceramah Keagamaan	Tidak ditentukan tergantung kemauan warga dan kondisi dana. Namun, biasanya dilakukan di hari Sabtu.

Sumber Data: Wawancara dengan orangtua muslim di desa Huta Raja

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan di desa ini cukup sedikit. Perlu untuk diketahui bahwa kegiatan keagamaan ini telah lama dijalankan. Namun, mengenai tempat pelaksanaannya yaitu di desa Sumuran dan desa Baringin. Alasannya yaitu karena penduduk muslim yang terlalu sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk membentuk kegiatan keagamaan di desa Huta Raja.⁷³

⁷³Nuraisyah, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

BAB V

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI DESA HUTA RAJA KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Interaksi Muslim dan Non Muslim dalam Masyarakat Muslim Minoritas

Jika berbicara mengenai interaksi, itu artinya membicarakan mengenai cara bergaul dan berkomunikasi antara muslim dengan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi antara muslim dengan non-muslim di desa Huta Raja terjalin dengan baik dan rukun. Hal ini terjadi karena adanya hubungan kekeluargaan dan kekerabatan di antara mereka. (Lihat BAB IV Profil: hlm.61)

Sikap saling menghormati dan menghargai yang mereka tunjukkan pantas untuk diapresiasi. Karena dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang terjadi perbedaan di antara mereka namun, indahnya sampai saat ini belum pernah terjadi konflik atau pertikaian diantara mereka. Di mulai dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari sampai pada interaksi dalam kegiatan sosial. Penduduk muslim di desa ini berinteraksi dengan non-muslim layaknya berinteraksi dalam masyarakat pada umumnya. Namun, pada masalah-

masalah tertentu mereka saling membatasi. Misalnya, hal-hal yang sudah berkenaan dengan masalah akidah maka mereka akan saling membatasi.

Seperti penuturan dari salah seorang informan yang bernama Guntur bahwa semua penduduk muslim dan non-muslim yang ada di desa Huta Raja berinteraksi dengan rukun dan damai dengan toleransi yang cukup baik⁷⁴. Begitu juga dengan penuturan seorang informan yang bernama Maulana yang mengatakan bahwa mereka hidup dengan rukun dan damai. Kemudian sampai sejauh ini belum pernah terjadi konflik yang berujung pada pertikaian dan perselisihan.

Toleransi dan sikap saling menghargai serta menghormati dapat terjalin kuat karena kebanyakan di antara mereka memiliki hubungan kekeluargaan dan hubungan kekerabatan. Sikap fanatik tidak bisa mereka tunjukkan kepada non-muslim karena hubungan kekeluargaan yang memang terikat di antara mereka.⁷⁵ Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari mereka berkumpul dalam satu warung, saling meminjam uang, saling memberi itu

⁷⁴Guntur , warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

⁷⁵ Maulana, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

merupakan interaksi yang lazim mereka lakukan⁷⁶. Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar: III
Interaksi Muslim dan Non-Muslim dalam Kehidupan Sehari-Hari

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa masyarakat muslim dan non-muslim di desa Huta Raja berinteraksi juga di warung.⁷⁷ Jadi, berdasarkan informasi yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi antara muslim dan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari di desa Huta Raja terjalin dengan baik dan rukun. Hal ini disebabkan oleh faktor adanya hubungan kekeluargaan dan kekerabatan diantara mereka yang menjadi pengikat utama hubungan mereka terjalin dengan baik.

Mengenai pembatasan interaksi anak dengan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari orangtua memberikan panduan berupa nasehat tentang

⁷⁶Nurasiyah, Warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

⁷⁷*Observasi*, terhadap interaksi muslim dan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari di desa Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan, 18 Maret 2016.

cara-cara berinteraksi dan bergaul dengan non-muslim agar tidak terlalu membaaur dan terlalu dekat dengan non-muslim.

Sedangkan interaksi dalam acara keagamaan salah seorang informan yang bernama Guntur mengatakan bahwa ketika melaksanakan acara keagamaan misalnya: pelaksanaan acara Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Biasanya penduduk non-muslim saling menghargai dan terkadang mereka mengucapkan selamat kepada muslim sebagai wujud toleransi diantara mereka⁷⁸.

Begitu juga penuturan dengan informan yang bernama Masron Siregar, yang mengatakan bahkan selain mengucapkan selamat, dulu mereka juga saling bertukar kue lebaran dan berbagi makanan ketika ada acara keagamaan baik yang dilaksanakan oleh muslim maupun non-muslim. Namun, berdasarkan keterangan lanjutan dari informan Masron Siregar bahwa budaya saling berbagi kue antara muslim dan non-muslim sudah semakin terkikis, sehingga sekarang budaya berbagi makanan sudah tidak menjadi kebiasaan lagi ketika lebaran.⁷⁹ Namun, untuk sebagian kecil muslim masih ada yang melakukannya alasannya karena hubungan kekeluargaan.

⁷⁸Guntur, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

⁷⁹Masron Siregar, Kepala desa dan non-muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara muslim dengan non-muslim dalam acara-acara keagamaan mereka batasi. Namun, mereka tetap mengucapkan selamat kepada muslim, begitu juga dengan non-muslim. Jika yang melaksanakan kegiatan keagamaan adalah muslim maka, non-muslim akan menghormatinya dan menunjukkan sikap menghargai terhadap acara tersebut. Begitu juga dengan acara keagamaan non-muslim.

Sedangkan dalam kegiatan sosial seperti perkawinan dan kematian mereka lakukan secara bersama-sama. Penuturan seorang informan yang bernama Renoarof Nasution bahwa mereka saling membantu layaknya pesta adat-istiadat pada umumnya. Namun, ketika dalam acara itu ada kegiatan memasak dan menyembelih. Maka, untuk menyembelihnya mereka serahkan kepada muslim yang memang faham cara-cara menyembelih sesuai syari'at Islam. Selanjutnya, untuk memasaknya mereka ikut membantu muslim sebagai wujud gotong-royong⁸⁰.

Begitu juga dengan pesta adat lainnya, baik yang menyelenggarakan adalah muslim maupun non-muslim, keduanya ada hubungan timbal-balik.

⁸⁰Renoarof Nasution, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

Sehingga dengan demikian rasa kebersamaan dan saling menolong itu tertanam dalam hati mereka bahwa mereka adalah satu keluarga yang harus saling membantu dan saling membutuhkan.⁸¹ Informan yang bernama Masron Siregar juga mengatakan bahwa setiap acara adat yang dilakukan baik oleh muslim maupun non-muslim mereka selalu mengerjakannya bersama, mulai dari memasak, membagi makanan hingga acara selesai dikerjakan bersama-sama. Namun, untuk acara makan muslim tidak ikut makan bersama non-muslim. Akan tetapi untuk sebagian muslim yang memiliki hubungan kekeluargaan dan perangkat desa tetap ikut makan bersama non-muslim⁸².

Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika berlangsungnya acara pesta pernikahan pada keluarga non-muslim, muslim turut menghadiri pesta untuk membantu memasak dan turut bekerja dalam pesta tersebut. Namun, untuk acara makan sebagian muslim yakni perangkat desa dan keluarga muslim yang memiliki hubungan keluarga dengan non-muslim turut makan dalam acara pesta perkawinan non-muslim⁸³.

Hal ini merupakan peristiwa yang cukup menarik dari pergaulan muslim

⁸¹Guntur, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

⁸²Masron Siregar, warga non-muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 18 Maret 2016

⁸³*Observasi*, terhadap interaksi dalam acara adat atau pesta pernikahan di desa Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan, 18 Maret 2016.

dengan non-muslim. Mereka merasa bahwa diantara mereka tidak ada hal yang salah dan memandang hal tersebut adalah bentuk toleransi antara sesama pemeluk agama. Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar: IV
Interaksi Muslim Dan Non-Muslim Dalam Acara Pernikahan

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi antara muslim dan non-muslim dalam acara adat seperti acara pernikahan dilaksanakan bersama-sama antara muslim dan non-muslim. Mulai dari membantu acara resepsi, masak-memasak serta pekerjaan lain dikerjakan bersama-sama⁸⁴. Namun, yang sedikit mengkhawatirkan dalam interaksi ini adalah bagi muslim yang terlalu toleransi terhadap non-muslim. Sehingga pada akhirnya terjadinya interaksi yang terlalu berlebihan yang tidak memandang adanya batasan lagi dengan non-muslim. Pada akhirnya terjadi

⁸⁴*Observasi*, terhadap interaksi dalam acara adat atau pesta pernikahan di desa Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan, 18 Maret 2016.

kedangkalan nilai-nilai agama Islam tersebut dikalangan kaum muslim minoritas di desa Huta Raja.

Demikian halnya interaksi dalam acara kematian, interaksi di desa Huta Raja ketika ada yang meninggal dunia, baik muslim maupun non-muslim mereka saling menjenguk untuk mengucapkan bela sungkawa. Bahkan, mereka menggabung gerakan STM antara muslim dengan non-muslim. Hal ini mereka lakukan sebagai wujud rasa senasip sepenanggungan dan hubungan kekeluargaan yang terjalin diantara mereka.⁸⁵ Mereka tidak membedakan antara muslim dengan non-muslim ketika ada yang meninggal dunia. Informan yang bernama Masron Siregar pun mengatakan seperti yang demikian.

Ketika ada acara kematian, muslim dan non-muslim saling menjenguk dan mengucapkan bela sungkawa pada keluarga yang kemalangan. Kemudian baik muslim maupun non-muslim ikut bekerja menjamu para tamu ketika ada kemalangan⁸⁶. Bahkan, jika pihak keluarga muslim yang kemalangan itu membuat acara untuk si mayit, maka mereka ikut bekerja dan memasak makanan untuk tetamu yang datang melayat.

⁸⁵Ramli, Tokoh Adat warga non-muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di Lingkungan Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

⁸⁶Masron Siregar, Kepala desa dan warga non-muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

Demikian halnya dengan non-muslim yang meninggal, kaum muslim pun turut mengucapkan bela sungkawa, namun muslim pada umumnya tidak makan dalam acara tersebut. Hanya sebagian kecil dari muslim yang turut makan yaitu muslim yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan keluarga yang sedang khalangan. Sedangkan muslim yang lainnya hanya sekedar mengucapkan bela sungkawa dan membantu hal yang sewajarnya sebagai anggota masyarakat⁸⁷.

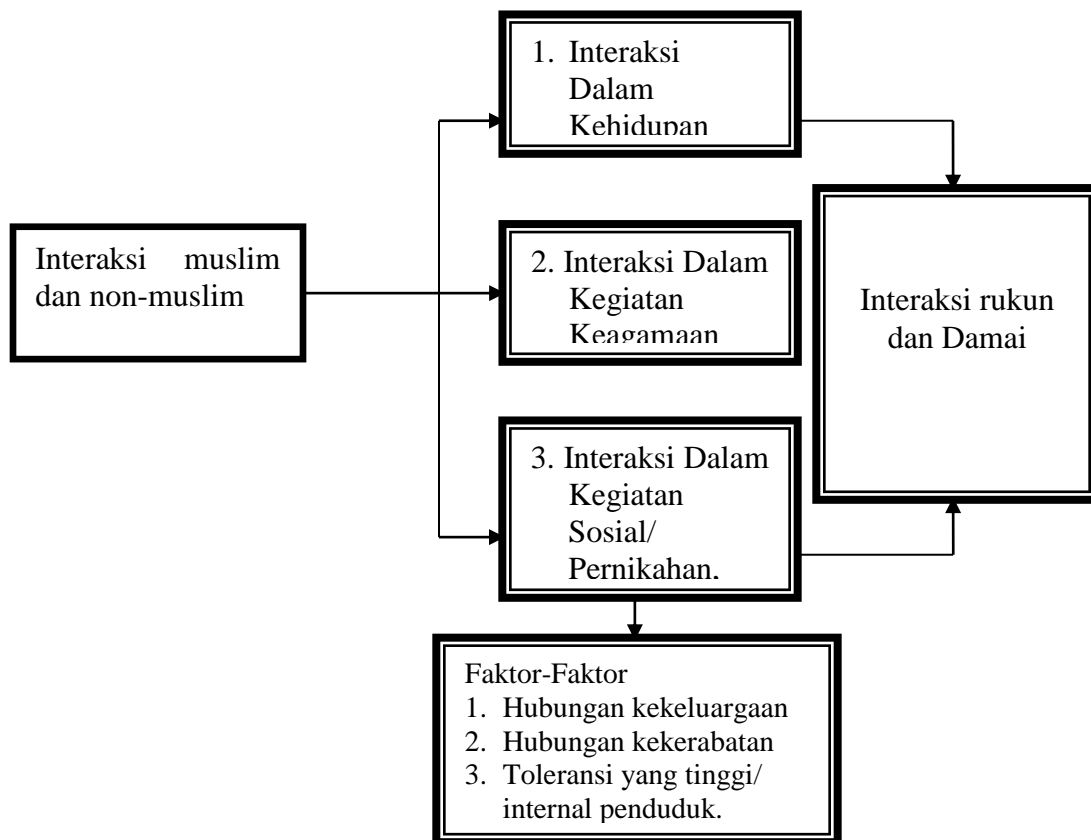
Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi antara muslim dan non-muslim dalam acara kematian yaitu saling mengunjungi untuk mengucapkan bela sungkawa, memberikan sumbangan bela sungkawa, dan membantu setiap pekerjaan yang dilaksanakan dalam keluarga yang ditimpa khalangan tersebut. Penduduk di desa ini memiliki rasa persaudaraan yang cukup baik. Mereka bahkan tidak terlalu melihat perbedaan diantara mereka, karena yang paling diutamakan adalah persaudaraan dan sesama penduduk di desa Huta Raja.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara muslim dan non-muslim di desa Huta Raja ini terjalin dengan baik dan

⁸⁷Mariani, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

rukun. Sehingga sampai sejauh ini belum pernah terjadi pertikaian atau konflik yang terjadi di desa tersebut. Jadi, gambaran mengenai kerukunan muslim dengan non-muslim dalam berinteraksi dapat dilihat dalam skema di

**Skema I:
Interaksi Antara Muslim dan Non-Muslim**



2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Diinternalisasikan dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja berdasarkan

informasi yang diperoleh dari beberapa informan dan hasil peninjauan yang dilakukan di desa tersebut adalah nilai akidah, ibadah dan akhlak. Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Tasriani Siregar yang merupakan seorang ibu rumah tangga dari warga muslim mengatakan bahwa nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarganya yaitu akidah, ibadah dan akhlak.

Begitu juga dengan informan yang bernama Maulana bahwa pendidikan yang diberikan pada keluarga adalah pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Karena ketiganya adalah satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa keluarga muslim di desa Huta Raja melaksanakan pendidikan akidah yaitu ketika telah tiba waktu shalat, mereka langsung bergegas melaksanakan ibadah shalat⁸⁸.

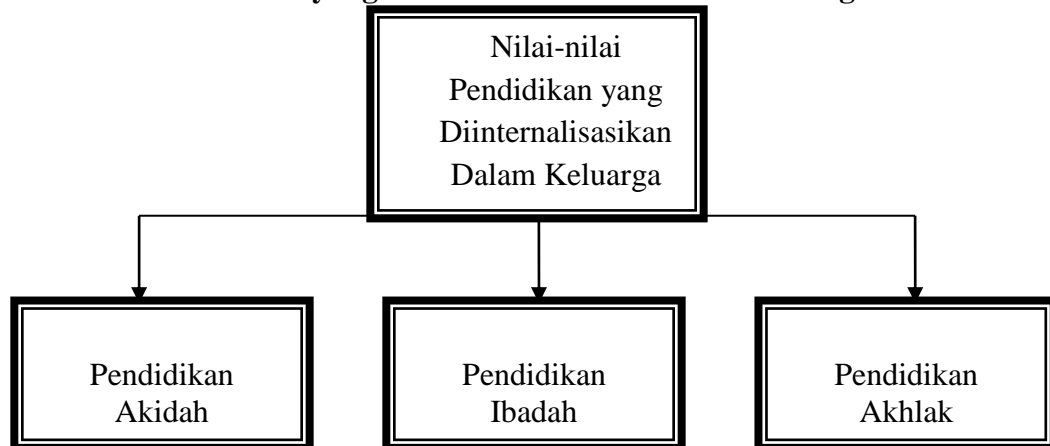
Hal ini membuktikan bahwa penduduk muslim di desa Huta Raja memang menanamkan nilai-nilai akidah dalam keluarga. Hal ini juga merupakan perwujudan pelaksanaan ibadah dalam keluarga. Sedangkan untuk pendidikan akhlak, berdasarkan hasil observasi yaitu orangtua mengingatkan anaknya untuk berkata sopan dan beradab ketika berbicara dengan siapa pun dan menegur anak

⁸⁸*Observasi*, terhadap pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga muslim di desa Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan, 18 Maret 2016.

yang tidak bertutur kepada yang lebih tua.⁸⁹ Selain hal tersebut, orangtua juga menanamkan nilai akidah sejak anak lahir. Seperti penuturan Maulana, bahwa ketika anak lahir dikumandangkan adzan dan diiqomatkan.⁹⁰

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh beberapa informan dan hasil peninjauan yang dilakukan diketahui bahwa nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan oleh orangtua dalam keluarganya ada 3 yaitu pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Sebagai kesimpulan perhatikan skema di bawah ini

**Skema II:
Nilai-Nilai yang Diinternalisasikan Dalam Keluarga**



⁸⁹*Observasi*, terhadap pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga muslim di Desa Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan, 18 Maret 2016.

⁹⁰Ayah Maulana, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

3. Internalisasi Pendidikan Akidah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas.

Pelaksanaan pendidikan akidah di desa Huta Raja belum maksimal di laksanakan oleh orangtua. Berdasarkan keterangan dari informan Tasriani Siregar yang menerangkan bahwa pendidikan akidah anak lebih banyak dilaksanakan di sekolah. Karena keterbatasan ilmu dan waktu yang dimiliki oleh orangtua sehingga tidak dapat melaksanakan pendidikan akidah bagi anaknya. Sehingga pendidikan dari orangtua hanya sekedar saja.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan dari orangtua pada anak hanya pada waktu-waktu tertentu saja ketika keluarga mereka berkumpul di rumah⁹¹. Pendidikan tersebut dilakukan dengan cara menasehati anak, ceramah dan keteladanan pada anak. Berdasarkan penuturan dari salah seorang informan yang bernama Maulana yang mengatakan bahwa pendidikan akidah anak diserahkan kepada guru mereka di sekolah maupun madrasah. Karena, orangtua muslim di desa Huta Raja masih beranggapan bahwa ilmu mereka masih kurang dan strata pendidikan orangtua yang rendah. Sehingga, mereka lebih yakin untuk

⁹¹Tasriani Siregar, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

menyerahkan pendidikan anak mereka untuk belajar dengan guru di sekolah mereka⁹².(Lihat BAB IV Profil hlm. 66).

Namun, jika ada waktu yang lapang dan tepat orangtua tetap memberikan nasehat kepada anak dengan cara ceramah dan contoh teladan bagi anak. Sibuknya pekerjaan di sawah dan di ladang menjadi faktor utama orangtua tidak sempat memperhatikan pendidikan anak. Berdasarkan keterangan dari informan yang bernama Maulana yang merupakan salah seorang penduduk warga muslim di desa Huta Raja. Menurutny bahwa dalam melaksanakan pendidikan akidah kepada anak dilakukan dengan cara menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan formal yang berbasis agama yaitu di MAN Situmba⁹³.

Selain itu anaknya Ahmad Maulana juga diberikan pendidikan akidah di dalam keluarga yang tujuannya untuk memaksimalkan pendidikan akidah tersebut. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan nasehat kepada anak. Pendidikan akidah diberikan kepada anak-anaknya tanpa mengenal waktu. Setiap saat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya ia selalu mengiringinya dengan memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Hal ini dilakukan dengan

⁹²Tasriani Siregar, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

⁹³Maulana, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

harapan agar akidah anak menjadi lebih kuat⁹⁴. Biasanya pelaksanaannya dilakukan di rumah, lazimnya dilaksanakan setelah selesai shalat Maghrib atau Isya.

Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang paling utama diberikan bagi keluarga. Lanjutnya, pendidikan akidah ini diberikan di dalam keluarga sejak dini yaitu mulai dari lahirnya anak hingga dewasa yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan taraf kematangan berfikir anak. Karena anaknya telah memasuki usia remaja, maka untuk memudahkannya memberikan nasehat pada anaknya dilakukan dengan cara menjadikan anak sebagai sahabat. Sehingga, anak akan menjadi lebih mudah untuk diajak berbicara. Sedangkan metode yang biasa dilakukan adalah dengan ceramah dan keteladanan. Penerapannya dilakukan mulai dari hal-hal yang paling sederhana seperti: menyuruh anak membiasakan membaca bismillah ketika akan makan, mengucapkan salam ketika akan berangkat ke sekolah, membaca do'a sebelum tidur dan mengucap salam ketika akan masuk ke rumah. Selanjutnya menasehati anak agar tidak berbohong, tidak mencuri dan tidak melawan pada orangtua.

⁹⁴Maulana, Warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

Namun, berdasarkan pernyataan dari informan bahwa pemberian nasehat dan teladan adalah hal yang paling penting dan paling ditekankan bagi anak, terlebih lagi anaknya masih usia remaja. Sehingga, dengan pemberian nasehat dan contoh teladan dari orangtua akan memberikan pengaruh yang besar terhadap akidah anaknya. Karena, pergaulan di lingkungan minoritas menuntut orangtua untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anaknya. Namun, pendidikan yang paling banyak adalah di sekolah karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orangtua. Begitu juga pernyataan yang dituturkan oleh informan yang bernama Mariani yang menanamkan nilai akidah dengan cara menasehati anak dan memberikan pandangan bagi anak⁹⁵.

Pada umumnya, keluarga muslim di desa Huta Raja memberikan pendidikan akidah bagi anaknya di madrasah atau Sekolah Arab yang bertempat di desa Sumuran, desa yang cukup dekat dengan desa Huta Raja yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Anak-anak bisa mengahdirinya setelah pulang dari sekolah yaitu sekitar jam 02.00 wib siang hingga Asyar. (Lihat BAB IV profil: hlm.70)

⁹⁵Mariani warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

Di madrasah tersebut anak-anak dididik oleh Ustadz dan guru lain yang memang sudah memiliki kompetensi akademik untuk memberikan pendidikan kepada anak. Sehingga, setelah lulus dari sekolah tersebut pengetahuan dan keterampilan anak tentang agama sudah ada minimalnya tentang pendidikan dasar agama.⁹⁶ (Lihat BAB IV Profil hlm. 71).

Seperti halnya yang dilakukan oleh Maulana, Mariani juga memberikan pendidikan akidah di dalam keluarganya. Walaupun tidak rutin, Mariani menanamkan nilai akidah kepada anaknya dengan cara menasehati, ceramah dan keteladanan kepada anak sesuai situasi dan kondisi⁹⁷. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan akidah yang paling utama diserahkan pada lembaga pendidikan formal. Namun, orangtua tetap memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan situasi dan kondisi. Metode yang digunakan adalah melalui pemberian nasehat, ceramah dan keteladanan. Sedangkan waktu pelaksanaannya tidak terjadwal, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Pemberian nasehat dan keteladanan pada anak memang memberikan efek yang cukup baik terhadap akidah anak.

⁹⁶Tasriani Siregar, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

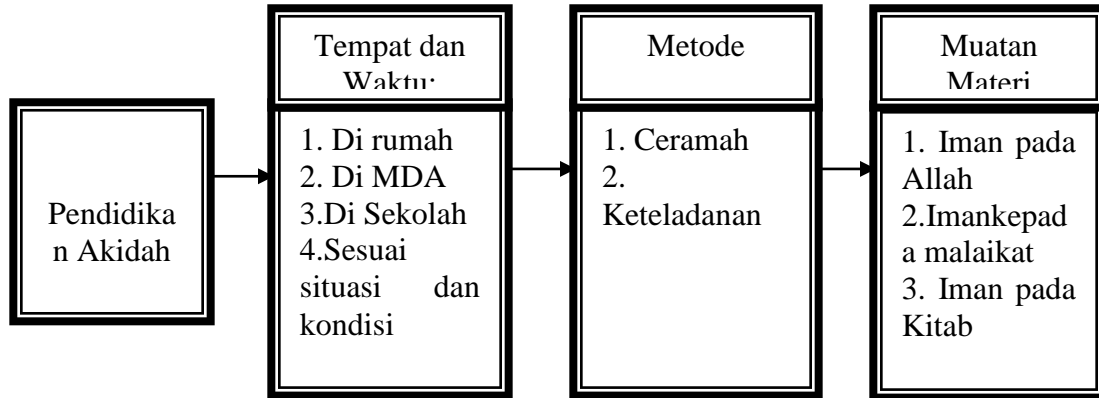
⁹⁷Mariani, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

Karena, menurut keterangan dari informan yang mengatakan bahwa anak menjadi lebih mudah di suruh oleh orangtua, anak lebih mudah untuk dinasehati. Pemberian contoh teladan pada anak akan menjadi lebih mudah untuk melaksanakan amalan-amalan saleh. Terutama pemberian contoh teladan yang dilakukan oleh orangtua bagi anak, memberikan pengaruh yang cukup baik. Karena anak menjadi segan untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela karena orangtua sendiri tidak melakukannya.

Sedangkan pemberian nasehat dan ceramah bagi anak walaupun belum optimal dilakukan cukup memberi pengaruh terhadap akidah anak. Walaupun orangtua bukanlah orang yang taat terhadap agama, namun karena nasehat dari orangtua membuat anak segan untuk berbuat yang salah. Selain dari itu, pemberian nasehat dan keteladanan yang diberikan oleh orangtua mampu mengontrol diri dan membatasi diri anak ketika bergaul dengan non-muslim.

Sehingga, remaja muslim di desa ini belum pernah ada yang bergaul secara berlebihan dengan non-muslim. Sampai saat ini belum ada kasus terjadinya pernikahan antara muslim dengan non-muslim di desa ini. Sebagai kesimpulan mengenai pendidikan akidah dalam keluarga perhatikan skema di bawah ini:

Skema: III
Pendidikan Akidah dalam Keluarga



4. Internalisasi Pendidikan Ibadah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas

Pendidikan ibadah dilakukan orangtua dalam keluarga dengan cara yang berbeda-beda. Dalam menanamkan pelaksanaan ibadah shalat kepada anak, orangtua di desa Huta Raja menggunakan berbagai macam cara misalnya: jika anak tidak mau melaksanakan shalat, orangtua menanamkannya kepada anak dengan cara ceramah, pemberian nasehat dan keteladanan. Maksudnya, orangtua memberikan pandangan kepada anak mengenai hukum meninggalkan shalat. Berdasarkan penuturan dari salah seorang informan penelitian yang mengatakan bahwa pelaksanaan shalat dalam keluarga mereka terutama anak-anaknya masih sering tertinggal.

Hanya beberapa dari shalat itu yang mampu dilaksanakan misalnya: Maghrib, Isya, dan Subuh. Sedangkan, untuk shalat Dzuhur dan Asyar masih

sering lalai. Alasannya, orangtua masih bekerja di sawah dan di ladang. Sedangkan anak keasyikan bermain. Sehingga, shalat yang paling lazim mereka kerjakan adalah shalat Maghrib dan Isya⁹⁸.

Pelaksanaannya pun masih sendirian, dan jarang sekali melaksanakan shalat berjamaah di rumah bersama keluarga mereka. Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa keluarga Tasriani Siregar dan Nasrun Siregar. Karena, ketika waktu shalat telah tiba, Tasriani Siregar dan Nasrun Siregar beserta anaknya Nurasyiah langsung melaksanakan ibadah shalat⁹⁹.

Hal ini juga disampaikan oleh kepala desa, bahwa keluarga Tasriani Siregar adalah keluarga yang taat dalam melaksanakan ibadah-ibadah terutama shalat¹⁰⁰. Mereka merupakan tetangga yang cukup dekat dan karena Tasriani juga merupakan pemilik warung kopi, sehingga warga lebih tahu bahwa keluarga Tasriani adalah keluarga yang taat dalam beragama. Hanya keluarga ini yang diakui orang sebagai keluarga yang cukup baik pelaksanaan ibadah agamanya di desa Huta Raja.

⁹⁸Maulana, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

⁹⁹*Observasi*, terhadap pelaksanaan ibadah dalam keluarga muslim di desa Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan, 24 Agustus 2015.

¹⁰⁰Masron Siregar, warga non-muslim di Desa Huta Raja, *Wawancara*, di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

Harapan mereka untuk pelaksanaan ibadah anak yaitu agar anak kelak bisa menjadikan shalat itu sebagai sebuah kebutuhan dan bisa memberikan do'a kepada orangtua jika telah meninggal dunia kelak. Walaupun memang mereka mengakui bahwa wajar saja jika anak malas di suruh untuk salat, karena mereka sendiri sebagai orangtua merasa belum mampu mengerjakan salat itu secara sempurna. Namun, orangtua menasehati anak agar terus melaksanakan salat agar anak menjadi pribadi yang lebih baik dari pada diri mereka¹⁰¹.

Berdasarkan keterangan dari informan bernama Maulana bahwa tidak adanya fasilitas ibadah merupakan salah satu faktor mereka sering lalai dalam melaksanakan ibadah salat. Karena tidak adanya adzan yang berkumandang di desa mereka membuat mereka lupa waktu salat saat bekerja di sawah dan di ladang. Mereka mengaku dan berharap agar pemerintah segera memberikan dana untuk membangun dan mendirikan mesjid atau surau kecil di desa mereka. Berdasarkan keterangan yang telah disampaikan oleh salah seorang informan bahwa telah berulang kali dilakukan pengajuan proposal agar pemerintah memberikan dana untuk membangun kembali tempat ibadah muslim di desa ini.

¹⁰¹Maulana, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

Namun, sampai saat ini usaha tersebut belum membuahkan hasil. Menurut informasi tersebut, hal ini merupakan kejadian yang cukup memprihatinkan.

Karena, ketersediaan fasilitas ibadah akan memberikan pengaruh tersendiri terhadap motivasi penduduk muslim untuk melaksanakan nilai-nilai agama yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fasilitas ibadah yang tidak ada akan memberikan dampak terhadap optimalisasi pelaksanaan ibadah muslim. Karena masjid atau surau adalah tempat utama bagi muslim untuk membentuk ukhwah Islamiyah penduduk agar lebih kuat dan lebih solid.¹⁰²(Lihat BAB IV Profil: hlm.68)

Mengenai metode dalam menanamkan nilai ibadah orangtua melakukannya dengan menggunakan metode ceramah/nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Karena usia anak telah remaja orangtua menanamkannya dengan cara lembut dan tidak menghakimi anak. Serta menjadikan anak sebagai sahabat agar lebih mudah untuk menarik hati anak dan kesannya hubungan orangtua dan anak tidak tegang. Sehingga dengan jalinan hubungan yang baik dengan anak, maka orangtua akan lebih mudah untuk menyuruh anak untuk shalat. Sedangkan mengenai waktu pelaksanaannya

¹⁰²Nurasiyah, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

dilakukan sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. Intinya tidak mengenal tempat dan waktu. Jika posisinya sedang di sawah, di ladang dan di rumah maka orangtua mengingatkan anak untuk shalat.

Menurut keterangan dari informan yang bernama Ayah Maulana yang mengatakan bahwa mengenai pelaksanaan ibadah puasa, orangtua di desa Huta Raja berusaha menanamkannya pada anak dengan metode pembiasaan, memberi hadiah, memberi hukuman dan keteladanan kepada anak. Ketika bulan puasa tiba, penduduk muslim di desa Huta Raja masih masuk kategori yang biasa-biasa saja dalam pelaksanaan ibadah puasa.

Karena, menurut keterangan dari informan penelitian yang bernama Masron Siregar mengatakan bahwa pelaksanaan ibadah puasa muslim di desa ini yang paling baik pelaksanaannya yaitu dari kaum ibu dan puteri. Sedangkan, untuk kaum ayah dan anak masih kurang¹⁰³. Ketika bulan puasa masih banyak lelaki yang tidak berpuasa. Hal ini juga sama dengan keterangan dari informan yang bernama Maulana. Pelaksanaan puasa hanya dari kaum ibu dan puteri mereka¹⁰⁴.

¹⁰³Masron Siregar, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

¹⁰⁴ Maulana, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

Penanaman ibadah puasa dilakukan orangtua dengan cara memberikan hadiah kepada anak. Misalnya jika anak bisa puasa penuh, maka diberi tambahan uang jajan di hari lebaran. Jika anak bisa puasa setengah dari sebulan diberi hadiah apa saja yang diinginkan oleh anak. Hal ini dilakukan oleh orangtua dalam keluarganya agar anak terbiasa melaksanakan ibadah puasa.

Kemudian, harapan akhirnya anak terbiasa menjalankan ibadah puasa dan bahkan ibadah puasa itu menjadi sebuah hal yang menyenangkan bagi anak ketika dia dewasa nanti. Selain dengan pemberian hadiah, orangtua menanamkan ibadah puasa kepada anak dengan cara memberi nasehat kepada anak. Menurut keterangan dari informan yang mengatakan bahwa yang lemah dalam melaksanakan ibadah puasa di Bulan Ramadhan adalah dari golongan bapak.¹⁰⁵ Namun, yang paling baik pelaksanaannya yaitu kaum ibu dan remaja putri.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah puasa dalam keluarga muslim minoritas di desa Huta Raja dilaksanakan oleh orangtua dengan cara menasehati anak, menyuruh puasa, pembiasaan, keteladanan dan memberikan hadiah kepada anak. Jika puasanya banyak maka diberikan jajan tambahan dan jika sedikit maka tidak diberikan jajan tambahan.

¹⁰⁵Nasrun Siregar, Tokoh Agama di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pengaruh metode yang digunakan terhadap pelaksanaan ibadah puasa anak sangat besar pengaruhnya. Karena orang tua sebagai contoh teladan bagi anak. Jika orangtua telah melakukannya terlebih dahulu, maka anak tidak akan sulit untuk mengikutinya.

Begitu juga dengan metode pembiasaan, pemberian hadiah, dan ceramah yang dilakukan oleh orangtua kepada anak. Misalnya metode pembiasaan, jika orangtua telah terbiasa menanamkan kebiasaan berpuasa bagi anak maka berpuasa bukanlah hal yang sulit bagi anak. Demikian halnya dengan metode pemberian hadiah, anak akan merasa termotivasi untuk berpuasa, walaupun pada awalnya masih karena hadiah, namun jika hal ini telah terbiasa dilakukan maka itu akan menjadi kebiasaan bagi anak. Jadi, semua metode yang dilakukan sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan ibadah puasa anak.

Sedikit mengenai pelaksanaan ibadah zakat di desa Huta Raja diketahui berjalan dengan baik. Karena, setiap tahunnya penduduk muslim dari desa Huta Raja mengeluarkan zakatnya di desa Sumuran dan di desa Baringin. Karena jumlah muslim yang terlalu sedikit di desa Huta Raja, maka mereka mengeluarkan zakatnya di dua desa tersebut.¹⁰⁶ Penduduk muslim minoritas di

¹⁰⁶Maulana, Warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

desa Huta Raja menanamkan ibadah-ibadah ini kepada keluarganya dengan beberapa cara seperti: Ceramah, nasehat, pembiasaan, keteladanaan, dan pemberian hadiah dalam menanamkan pendidikan ibadah kepada anak.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan kelima metode tersebut adalah metode yang biasanya orangtua gunakan dalam menginternalisasikan ibadah dalam keluarga. Adapun pengaruh dan hasil dari penggunaan metode pembiasaan, pemberian hukuman, pemberian hadiah dan ceramah yaitu mampu memberikan perubahan pada anak, walaupun tidak maksimal. Anak menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah sedikit demi sedikit.

Jadi, kekonsistenan orangtua dalam memberikan ceramah, keteladanan, pemberian hadiah dan hukuman pada anak sangat penting karena, tanpa adanya semangat dari orangtua untuk memberikannya maka anak tidak terbiasa melaksanakan ibadah tersebut. Terlebih lagi usia anak masih remaja yang sangat rentan terhadap pengaruh pergaulan dalam lingkungannya. Sehingga peranan pendidikan yang diberikan oleh orangtua merupakan penentu utama terhadap pembentukan pribadi anak ke depan.

Sedangkan harapan orangtua di masa depan dalam melaksanakan pendidikan ibadah dalam keluarga yaitu: kelak anak akan menjadi pribadi yang saleh dan selehah, anak bisa menjadikan ibadah sebagai sebuah kebutuhan dan

berharga di hadapan Allah swt.¹⁰⁷ Sebagai kesimpulan perhatikan skema pendidikan ibadah dalam keluarga.



5. Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas

Mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di desa Huta Raja dilakukan oleh orangtua dengan berbagai cara seperti: memberikan nasehat, ceramah, hukuman, dan contoh teladan. Akhlak orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap akhlak anak. Jika orangtua membiasakan hal-hal yang baik di dalam keluarganya, maka akhlak anak dalam kehidupannya pun biasanya akan baik.

Mengenai akhlak warga muslim di desa Huta Raja kepada Allah yaitu masih kurang. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di desa Huta Raja bahwa akhlak mereka kepada Allah masih kurang. Alasannya mereka masih

¹⁰⁷Ayah Maulana, Warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

belum bisa melaksanakan shalat secara sempurna, belum bisa menjaga auratnya bagi wanita, dan belum dapat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.¹⁰⁸ Misalnya, seperti penuturan yang disampaikan oleh informan bahwa lelaki muslim di desa Huta Raja masih mengunjungi tempat-tempat seperti: tempat bilyar dengan taruhan kecil, warung diremang-remang walaupun dengan taruhan kecil, coba-coba minum-minuman khamar dan perbuatan lain yang tidak sesuai dengan akhlak muslim.¹⁰⁹

Semua hal ini tidak akan mungkin dapat dilakukan oleh seorang muslim yang benar-benar malu terhadap Allah swt. Karena, orang yang memang beriman kepada Allah, pasti akan menjaga akhlaknya dimanapun dia berada. Karena Allah itu menjangkau semua tempat. Sedangkan untuk akhlak remaja di desa Huta Raja ini, berdasarkan penuturan dari seorang informan yang mengatakan bahwa akhlak remaja kepada Allah di desa ini tidak jauh beda dengan orangtua mereka. Hal ini terjadi karena pengaruh pergaulan di desa dan rasa tidak peduli terhadap ajaran agama.

Kemudian mengenai akhlak anak kepada orangtua. Jumlah anak muslim di desa Huta Raja jumlahnya sangat sedikit hanya 4 orang sedang remaja hanya 1

¹⁰⁸*Observasi*, terhadap akhlak muslim di desa Huta Raja Kabupaten Tapanuli Selatan, 24 Agustus 2015.

¹⁰⁹ Maulana, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

orang. Sehingga masalah akhlak anak kepada orangtua masih tergolong kurang. Karena, anak-anak di desa ini tidak begitu banyak bergaul dengan penduduk di desa ini. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermainnya di desa lain.

Walaupun demikian menurut salah seorang informan yang mengatakan bahwa remaja di desa ini masih sering melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat orangtua marah seperti: berbohong kepada orangtua mengenai biaya sekolah, memaksa orangtua memberikan uang sesuai keinginan mereka, melawan orangtua dan malas membantu orangtua bekerja ke sawah. Sehingga berdasarkan beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak anak terhadap orangtua masih kurang.

Menurut salah seorang informan yang mengatakan bahwa dalam membina akhlak anak tersebut harus dilakukan dengan cara lembut, menasehatinya dan menganggap anak sebagai sahabat. Sehingga, dengan menjalin hubungan sahabat dengan anak, sifat anak menjadi lebih terbuka kepada orangtua. Sehingga sifat berbohong dan membentak orangtua menjadi berkurang.¹¹⁰ Sedangkan, menurut penuturan Tasriani Siregar mengatakan bahwa dalam membina akhlak anak dalam keluarga dilakukan dengan cara menasehati

¹¹⁰Maulana, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

anak. Jadi, berdasarkan hal tersebut dapat diberi kesimpulan bahwa dalam membina akhlak anak dalam keluarga masing-masing orangtua di desa Huta Raja memiliki metode dan cara yang hampir sama.

Metode yang mereka gunakan untuk membina akhlak anak yaitu: metode ceramah/ menasehati dan contoh keteladanan. Walaupun orangtua mengaku sering bosan menasehati anak, namun mereka tetap melakukannya dengan harapan agar akhlak anak bisa berubah seiring pertumbuhannya¹¹¹.

Mengenai akhlak anak di desa Huta Raja ini dengan sesama kawan tergolong baik. Karena mereka bergaul dengan solid dengan sesama kawannya. Namun, karena keterbatasan waktu dan kesempatan yang dimiliki, data tentang akhlak kepada sesama temannya belum maksimal diperoleh. Hal ini karena anak lebih banyak bergaul dengan kawannya yang bertempat tinggal di desa lain. Ini juga dipicu oleh terlalu sedikitnya warga muslim di desa Huta Raja yang sesama muslim. Sehingga, anak bergaul dengan anak muslim yang berasal dari Sipirok, Sumuran, Baringin, Langsar dan kampung lainnya. Jadi, berdasarkan hal tersebut menjadi sebuah hambatan untuk bisa memperoleh data yang lebih banyak mengenai akhlak anak terhadap sesama kawannya.¹¹²

¹¹¹Tasriani Siregar, warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

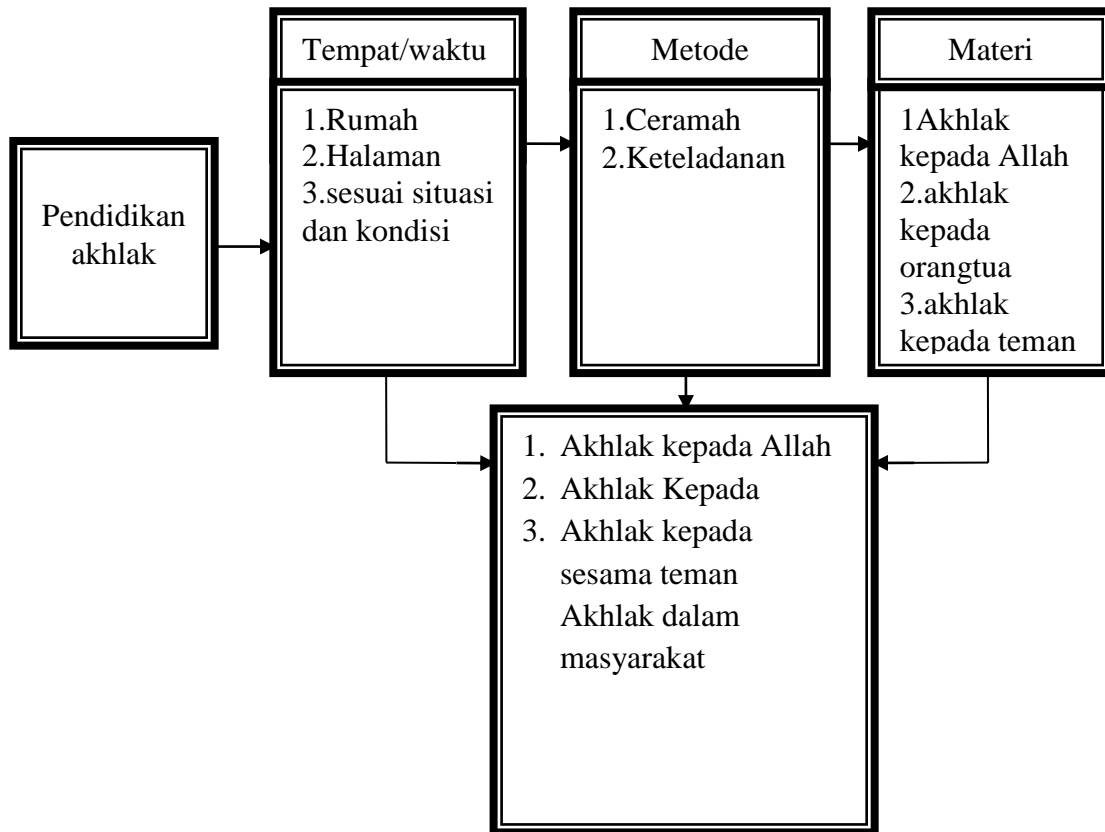
¹¹²*Observasi* terhadap akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari, di, desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa akhlak anak di dalam masyarakat yaitu biasa-biasa saja. Karena anak tidak begitu banyak bergaul dengan masyarakat. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di desa kawannya, kemudian dipicu juga oleh jumlah penduduk muslim yang sedikit di desa tersebut membuat anak tidak begitu tertarik untuk bergaul dengan teman sekampungnya. Namun, walaupun demikian salah seorang orangtua yang juga sebagai informan penelitian mengatakan bahwa, akhlak anak menjadi lebih baik karena anak disekolahkan di sekolah agama. Sehingga, walaupun orangtua kurang dalam memberikan nasehat kepada anak, terkadang sifat dan tingkah laku anak baik karena pengaruh pendidikan Islam di sekolah bisa mengubah kenakalan mereka dari biasanya. Anak-anak yang ada di desa Huta Raja hanya tinggal beberapa orang saja¹¹³.

Karena, jumlah anak yang cukup sedikit di desa ini membuat mereka mencari teman dan pergaulan ke desa-desa lain. Sehingga akhlak anak kurang diketahui secara komprehensif karena anak jarang ditemukan di rumah. Anak pulang ke rumah hanya untuk istirahat saja. Sebagai kesimpulan perhatikan skema tentang pendidikan akhlak di desa Huta Raja di bawah ini:

¹¹³Maulana, Warga muslim di desa Huta Raja, *Wawancara*, di desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, 10 Januari 2016

**Skema V:
Pendidikan Akhlak dalam keluarga Muslim Minoritas**



B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Mengenai interaksi dalam kehidupan muslim dengan non-muslim pada masyarakat muslim minoritas terjalin komunikasi yang baik, rukun dan tidak pernah terjadi konflik sampai saat ini. Interaksi tetap terjaga karena adanya hubungan kekeluargaan dan hubungan kekerabatan antara muslim dan non-muslim. Hubungan antara muslim dengan non-muslim terjalin dengan baik, baik

itu interaksi dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dalam kegiatan keagamaan maupun interaksi dalam kegiatan sosial.

Namun, karena hubungan kekeluargaan dan hubungan kekerabatan yang terjalin diantara keduanya menyebabkan terjadinya pendangkalan terhadap nilai-nilai Islam. Karena, mereka kurang memperhatikan dan membedakan hal-hal yang sesuai syariat Islam atau tidak. Misalnya dalam kegiatan sosial, sebagian muslim ikut makan dalam pesta perkawinan non-muslim begitu juga sebaliknya. Sehingga yang dikhawatirkan jika hal ini terus berlanjut dan tidak ada yang memberikan peringatan dikhawatirkan akan terjadinya toleransi yang berlebihan. Pada akhirnya menyebabkan terjadinya pendangkalan terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri. Kemudian yang paling dikhawatirkan adalah terjadinya perpindahan agama/murtad.

Jadi, untuk menghindari hal tersebut, muslim minoritas harus membekali diri dengan memperkuat nilai akidah mereka dengan menghadiri majelis-majelis ilmu, ceramah keagamaan dan nasehat-menasehati antar sesama muslim. Sehingga dengan melakukan beberapa hal tersebut akidah muslim di desa Huta Raja akan menjadi semakin kuat. Pembiasaan dalam mengikuti acara-acara yang berbaur ilmu Islam dan majelis-majelis ilmu akan sangat besar peranannya dalam pembentukan muslim minoritas yang tangguh akidahnya dengan toleransi yang

tinggi terhadap non-muslim. Kemudian dibarengi dengan semangat nasehat-menasehati antara sesama muslim akan menjadi penyanggah agar tidak terjadinya toleransi yang berlebihan. Selain hal tersebut, hal yang dapat dilakukan adalah membatasi diri terutama dalam masalah yang berhubungan dengan akidah sebagai muslim.

Sedangkan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas ada 3 yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Mengenai internalisasi nilai akidah keluarga muslim minoritas menanamkannya kepada anak dengan menggunakan metode ceramah dan keteladanan. Kedua metode ini merupakan cara yang paling efektif dan biasa digunakan oleh orangtua dalam menanamkan nilai akidah dalam keluarga. Terkadang yang menjadi kelemahan dari metode ini adalah orangtua bosan dan tidak memiliki waktu yang tidak terlalu banyak untuk memberikan ceramah dan nasehat pada anak. Sehingga, jika ceramah ini tidak terus-menerus diberikan oleh orangtua kepada anak, akan berpengaruh terhadap akidah anak.

Jika orangtua konsisten memberikan nasehat dan peringatan kepada anak, metode ini akan memberikan kekuatan pada akidah anak. Sebagai bahan pertimbangan selain menggunakan ceramah kepada anak, akan jauh lebih baik lagi jika orangtua juga melakukan pembiasaan dan metode perumpamaan pada

anak untuk melakukan hal-hal yang memperkuat akidah anak seperti: mengucapkan kalimat-kalimat yang baik/kalimah at-thaibah, memperlihatkan kekuasaan Allah dalam bentuk nyata, misalnya alam ini beserta isinya diciptakan oleh Allah. Jika hal ini terus ditanamkan pada anak, maka hal ini akan sangat efektif menguatkan akidah anak. Kesimpulannya, ceramah dalam bentuk menasehati dan mengingatkan serta menyuruh anak setiap situasi dan kondisi untuk tetap menjaga nilai akidah akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pribadi anak dan keluarga yang kuat akidahnya.

Mengenai internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas orangtua menggunakan metode ceramah, pembiasaan dan keteladanan, pemberian hadiah dan hukuman. Kelima metode ini cukup bagus diterapkan oleh orangtua untuk membangun kebiasaan beribadah pada anak. Sehingga, dengan memaksimalkan ketiga metode ini akan terwujud cita-cita orangtua yakni menjadikan anak yang taat dalam beribadah. Terutama keteladanan, walaupun orangtua terus memberikan nasehat pada anak, jika orangtua sendiri sebagai contoh teladan bagi anak tidak melaksanakan terlebih dahulu, maka tidak akan berpengaruh besar terhadap anak. Jadi, yang menjadi kunci utama adalah keteladanan yakni orangtua terlebih dahulu melaksanakan ibadah-ibadah yang ada kemudian menyuruh dan mengingatkan anak untuk

melaksanakan ibadah tersebut. Maka, hasil yang akan diperoleh pun akan lebih maksimal. Kelemahan dari metode keteladanan ini adalah orangtua yang belum mampu menjadi contoh yang baik bagi anak dalam pelaksanaan ibadah-ibadah yang ada. Begitu juga dengan metode ceramah, orangtua sering bosan karena anak yang tidak terlalu mendengarkan kata-kata orangtua. Jadi, orangtua harus senantiasa menasehati anak, memberikan motivasi dan yang paling penting orangtua mampu menjadi contoh teladan bagi anak dalam pelaksanaan ibadah.

Mengenai internalisasi nilai akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas orangtua hanya menggunakan metode ceramah dan keteladanan. Namun, karena jumlah anak yang sangat sedikit di desa ini menjadikan pergaulan anak tidak begitu banyak di desa mereka. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermainnya di desa lain. Namun, mengenai akhlak anak di dalam rumah kepada orangtua cukup baik karena, anak di sekolahkan di sekolah agama yaitu di MAN 1 Dano.

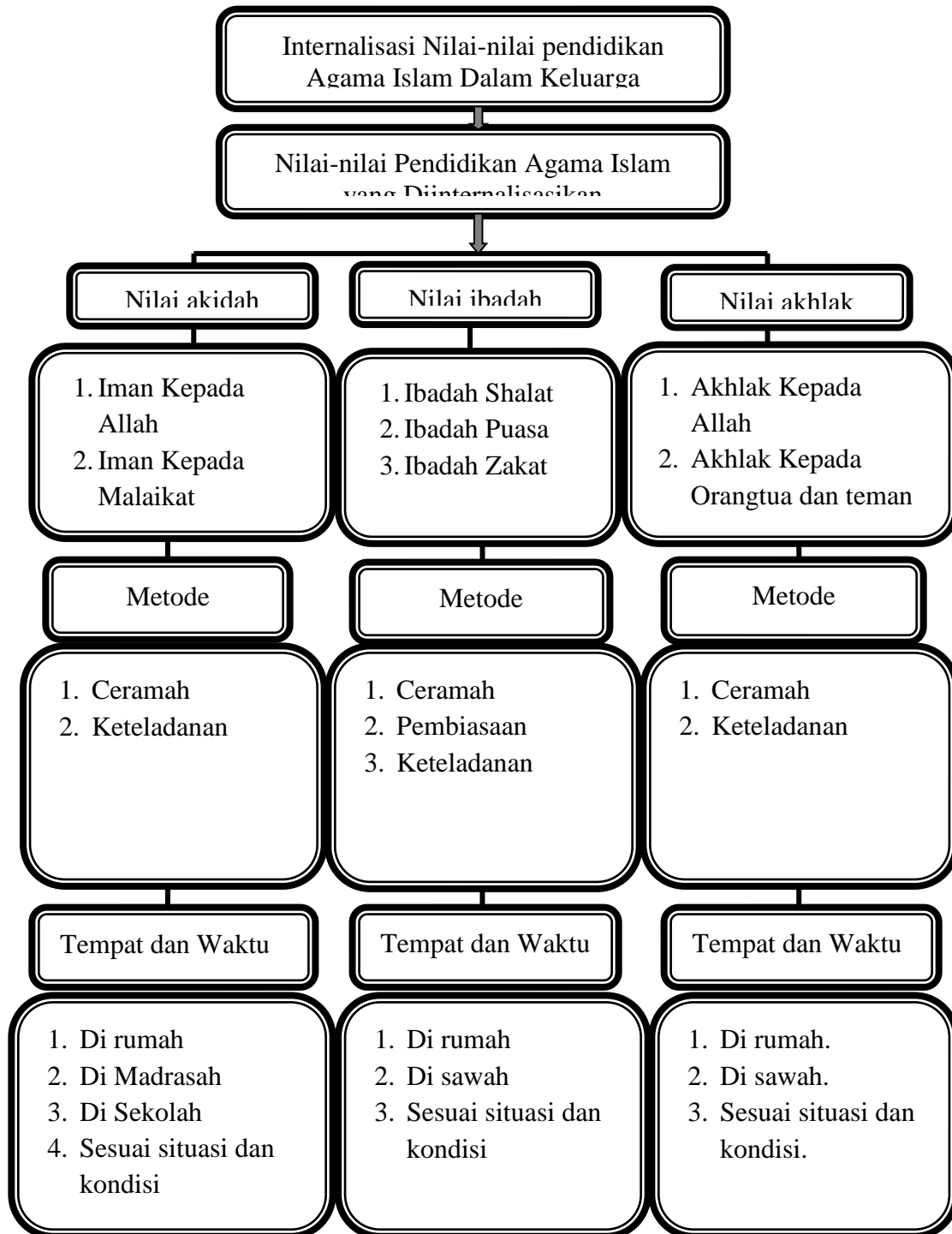
Oleh sebab itu, akhlak anak menjadi tidak terlalu buruk/ biasa-biasa saja. Pendidikan yang didapatkan oleh anak di sekolah merupakan faktor utama akhlak anak menjadi lebih baik. Orangtua hanya memberikan sedikit pendidikan untuk menguatkan akhlak anak di dalam rumah dalam kehidupan sehari-hari.

Karena, orangtua lebih banyak menghabiskan waktu bekerja di sawah dan di ladang mereka masing-masing.

Jadi, kesimpulannya adalah anak di sekolahkan di sekolah agama, dengan harapan orangtua agar akhlak anak tidak semakin buruk. Karena kondisi orangtua yang lebih banyak menghabiskan waktu di sawah dan ladang untuk menghidupi keluarga. Namun, untuk menguatkan dan memperbagus akhlak anak orangtua memberikan ceramah yakni dengan menyuruh dan menasehati anak di rumah. Sehingga, dengan demikian akhlak anak akan menjadi mulia jika kedua hal ini benar-benar dilaksanakan oleh orangtua. Namun, hal yang harus ditekankan kepada orangtua adalah harus dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, walaupun kondisi lingkungan kurang mendukung bagi anak, namun jika orangtua maksimal melaksanakan pembinaan akhlak anak di dalam keluarga, maka tidak mustahil akhlak anak akan tetap baik. Karena, dalam pembentukan akhlak anak orangtua memiliki peran yang sangat besar.

**SKEMA INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM KELUARGA
PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS DI DESA HUTA RAJA**

SKEMA: VI



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kelima rumusan masalah tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi antara muslim dengan non-muslim di Desa Huta Raja baik dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan berjalan dengan rukun dan damai. Hal ini terjadi karena hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang terjalin diantara mereka. Interaksi mereka terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti di warung, saling meminjam uang, anak-anak bersama bermain. Sedangkan dalam kegiatan keagamaan mereka saling mengucapkan selamat dan terkadang saling berbagi kue lebaran. Sedangkan dalam acara adat seperti perkawinan, mereka saling mengundang dan bahkan muslim juga turut bekerja dan membantu hingga pesta selesai.
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam keluarga dalam masyarakat muslim minoritas yaitu: nilai akidah, ibadah dan akhlak.
3. Internalisasi pendidikan akidah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan keteladanan yang dicontohkan oleh orangtua. Pelaksanaan pendidikan akidah ini belum

sepenuhnya dilaksanakan oleh orangtua. Alasannya karena faktor sedikitnya waktu dan juga ilmu orangtua untuk menanamkan nilai akidah pada anak. Oleh karena itu, pendidikan akidah anak diserahkan pada lembaga pendidikan sekolah. Namun, orangtua tetap menginternalisasikan pendidikan akidah yang dimulai sejak dini yaitu dengan mengadzankan anak, mengiqomatkan anak dan melarang anak menirukan cara beribadah non-muslim.

4. Internalisasi Pendidikan Ibadah dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas yaitu dengan beberapa metode yaitu ceramah, pembiasaan, contoh teladan, dan pemberian hadiah. Internalisasi nilai ibadah dilakukan orangtua dilakukan dengan menyuruh anak shalat ketika waktu salat tiba. Sedangkan untuk ibadah puasa dilakukan dengan cara memberikan hadiah pada anak yang mampu puasa penuh di Bulan Ramadhan.
5. Internalisasi pendidikan akhlak dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas yaitu dengan beberapa cara pembiasaan, contoh teladan, ceramah atau dengan memberikan nasehat kepada anak. Internalisasi pendidikan akhlak tergolong biasa-biasa saja. Misalnya, menegur anak apabila berkata tidak sopan pada yang lebih tua. Namun, anak sering kali membohongi orangtua tentang biaya sekolah dan muslim di desa Huta Raja biasanya tidak saling mencaci dengan non-muslim.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Desa Huta Raja yaitu masalah interaksi, penduduk muslim terutama orangtua seharusnya sama-sama saling lebih membatasi hubungan antara muslim dengan non-muslim dalam keluarganya terutama kepada anak-anaknya terlebih mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah akidah. Sehingga tidak terjadi pengkaburan nilai-nilai Islam

Mengenai pendidikan akidah orangtua seharusnya lebih memperdalam ilmu agama dan wawasan keislaman agar pendidikan terhadap anak bisa lebih maksimal. Selain itu, orangtua harus tetap menyadari bahwa pendidikan di dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan kepada anak. Sedangkan mengenai pendidikan ibadah, orangtua harus lebih bersabar untuk terus mengingatkan anak dan menjadi contoh terbaik bagi anak. Kemudian mengenai pendidikan akhlak orangtua harusnya harus terus mengingatkan anak tanpa bosan, agar akhlak anak menjadi lebih baik. Kemudian untuk perangkat desa dan juga penduduk hendaknya berusaha bersama untuk membangun mesjid di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Muhammad *Pembinaan Manusia dalam Islam* Surabaya: al-Ikhlas, 1994.
- Abuddin Nata, M.A, *Manajemen Pendidikan Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Inonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mujakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ahmad Sunarto, dkk, *Terjemahan Shahih Bukhari*, Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Ahmad Suaedy Alamsyah, M. Dja'far, dkk *Masyarakat Minoritas Tantangan Kontemporer*, Jakarta: The Wahid Institute seeding Plural and peaceful Islam, 2012.
- Armei Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers , 2002.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____ *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, *Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/ Penafsir Al-Quran* (Jakarta: PT Bumi Restu, 1997).
- Depag Badan Litbang Dan Diklat Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, "Konflik dan Kebijakan Kerukunan," Dalam *Jurnal Penamas*, Vol. XXI No.3, Tahun. 2008.
- Dessy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.
- Fakhrur Razy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2013.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hasbulla, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2011.
- Hassan Sadily, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1986.

- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasha, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).
- Imam Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid ke-X, Mesir: Dar- Al- Ma'arif, tp.th.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Lexy. J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya, 2002.
- M.Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin Dan Suti'ah, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____ *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nunu A. Hamijaya, dkk., *70 Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Quran*, Bandung: Marja, 2004.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen agama RI, "Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Wujud Kearifan Lokal di Kabupaten Poso", Dalam *Jurnal Harmoni*, Vol. VIII. No. 30, Tahun. 2009.
- Puslitbang pendidikan agama dan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen agama RI, "Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan", Dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. IV. No. 4, Tahun. 2006.
- Suharsimi arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan;kompetensi dan prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syafaruddin, Nurgaya Pasha. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005.

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS :

1. NAMA : WIDIA HARTATI
2. NIM : 12 310 0275
3. TEMPAT/TGL. LAHIR : BATANG MIHA JULU 19 JUNI 1993
4. ALAMAT : BATANG MIHA JULU

PENDIDIKN:

1. SD Negeri Gunung Tua Baringin tammat tahun 2006
2. MTs. Jabalul Madaniyah Sijungkgang tamat tahun 2009
3. SMK N 1 Sapirook tamat tahun 2012
4. Masuk STAIN Padangsidempuan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2012

ORANGTUA

1. Nama Ayah : AWALUDDIN HRP
2. Nama Ibu : SARINAH PAKPAHAN
3. Pekerjaan : PETANI
4. Alamat : DESA BATANG MIHA JULU

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

19/E1.6/PP.00.9/Skripsi/ 2015

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, 07 JULI 2015

Kepada Yth :

Bapak/Ibu

1. Pembimbing I

MAGDALENA, M.Ag

2. Pembimbing II

Drs. H. ABDUL SATTAR DLY,
M.Ag

Di -

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

NAMA : WIDIA HARTATI HRP
NPM : 12 310 0275
K / JURUSAN : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-7
JUDUL SKRIPSI : INTERNALISASI NILAI- NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM
MINORITAS DI DESA HUTA RAJA KEC. SIPIROK. KAB.
TAPSEL.

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bila mana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

REKTOR JURUSAN PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
PEMBIMBING I

MAGDALENA, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
PEMBIMBING II

DRS. H. ABDUL SATTAR DLY, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In. 19/E.4c/TL.00/3017/2015
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

Padangsidempuan, 28 Desember 2015

Kepada
Yth. Kepala Desa Huta Raja
Kec. Sipirok Kab. Tapsel

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Widia Hartati Hrp
NIM : 123100275
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Batang Mina Julu

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Internalisasi Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas di Desa Huta Raja Kec. Sipirok Kab. Tapsel"**. Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan Bkd. Akademik

Dr. Kelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN SIPIROK
DESA HUTA RAJA

Alamat : Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kab. Tapanuli Selatan

SURAT KETERANGAN

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kab. Tapanuli dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : WIDIA HARTATI HRP
NIM : 12 310 0275
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan ilmu Keguruan / PAI
Alamat : Batang Miha Julu
Judul Penelitian : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT MUSLIM
MINORITAS DI DESA HUTA RAJA KEC. SIPIROK KAB.TAPSEL
Lokasi Penelitian : Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kab. Tapanuli Selatan

Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di Desa Huta Raja Kecamatan
Demikian Surat Keterangan ini diperbuat kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan
nya.

Huta Raja, 23 Maret 2016

Kepala Huta Raja



Lampiran I

DAFTAR OBSERVASI

1. Tempat dan Kondisi di Desa Huta Raja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Kegiatan sehari-hari muslim minoritas di Desa Huta Raja.
3. Interaksi muslim dan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari.
4. Interaksi muslim dan non-muslim dalam kegiatan sosial (pernikahan).
5. Pendidikan yang dilakukan orangtua dalam keluarga kepada anak
6. Internalisasi Nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak dalam keluarga muslim minoritas.
7. Tempat orangtua menginternalisasikan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak kepada anak.
8. Waktu-waktu orangtua menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.

LEMBARAN CATATAN HARIAN OBSERVASI

Pedoman Observasi : Interaksi Muslim dan Non-Muslim dalam kegiatan sosial

Hari/Tanggal/Tahun : 11 Januari 2016 dan 18 Maret 2016

Lokasi : Desa Huta Raja

NO	ASPEK OBSERVASI	Hasil Observasi
1.	Interaksi antara muslim dan non-muslim dalam kegiatan sosial/ pernikahan	<ol style="list-style-type: none">1. Muslim dan non-muslim saling mengundang, muslim ikut bekerja di pesta tersebut.2. Sebagian muslim dan perangkat desa ikut makan dalam pesta tersebut.3. Sebagian muslim ikut memasak di pardangdangan pada pesta non-muslim.4. Perangkat desa memberikan nasehat pada pengantin.
2.	Internalisasikan Nilai Akidah	<ol style="list-style-type: none">1. Orangtua menyuruh anak shalat2. Melarang anak untuk berbohong,3. Melarang anak mencuri dan perbuatan buruk lainnya.
3.	Internalisasikan Nilai Ibadah	<ol style="list-style-type: none">1. Orangtua melaksanakan shalat ketika telah tiba waktu shalat maghrib dan Isya.2. Orangtua membaca Alquran.3. Orangtua bangun pagi dan melaksanakan shalat Subuh dan membaca Alquran.
4.	Internalisasikan Nilai Akhlak	<ol style="list-style-type: none">1. Anak menyiapkan pekerjaan rumah.2. Anak berkata lembut pada ayah dan ibu,

		<ol style="list-style-type: none">3. Anak dan orangtua ramah-tamah pada tetangga.4. Anak bergaul dengan baik kepada teman.5. Anak membelikan makanan untuk orangtua.
--	--	--

Lampiran II

HASIL WAWANCARA (REKAMAN)

1. Lembar Hasil Wawancara dengan Orangtua Muslim / Ayah Rival/ Guntur.
(Rekaman)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim di desa Huta Raja?	Interaksi rukun dan baik, karena faktor hubungan kekeluargaan. Mereka tidak kesulitan. Dan muslim di desa tersebut netral tidak terlalu fanatik terhadap non-muslim. Dalam acara- acara mereka saling mengundang/ kegiatan sosial/ pernikahan, kematian dan lain-lain. Begitu juga dalam acara keagamaan, mereka saling mengucapkan selamat dan terkadang berbagi kue lebaran.
2	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim dalam acara adat di desa Huta Raja?	Dalam acara adat muslim dan non-muslim bekerja sama dalam memasak, namun dalam menyembelih diserahkan kepada yang muslim/ tokoh agama.
3	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim dalam kegiatan sosial di desa Huta Raja?	Dalam acara agama muslim dan non-muslim bergabung STM, papan dan kapan digabung dengan non-muslim karena terlalu sedikit muslimnya. yang digabung antara

		muslim dan non-muslim.
4	Bagaimanakah cara orangtua dalam mendidik anak?	Anak di didik oleh kakek dan nenek karena anak masih kecil, namun, rencana orangtua setelah anak besar disekolahkan ke madrasah di desa baringin. Tempat semua anak muslim di sekolahkan.
5	Kapankah orangtua memberikan nasehat kepada anak/ menginternalisasikan nilai yang ada pada anak?	Sedangkan, pengajian orangtua dilakukan setiap hari jum'at dan mengundang ustadz ketika ada biaya/ sesuai kemampuan masyarakat. Dilakukan di desa sumuran, baringin dan langsar.

2. Lembar Hasil Wawancara dengan Orangtua Muslim / anak bu Tasriani/
(Rekaman)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim di desa Huta Raja?	Interaksi rukun dan baik, karena faktor hubungan kekeluargaan. Mereka tidak kesulitan. Dan muslim di desa tersebut netral tidak terlalu fanatik terhadap non-muslim. Dalam acara-acara mereka saling mengundang/ kegiatan sosial/ pernikahan, kematian dan lain-lain. Begitu juga dalam acara keagamaan, mereka saling mengucapkan selamat dan terkadang berbagi kue lebaran.

2	Bagaimanakah cara orangtua dalam mendidik anak?	Menyuruh anak untuk shalat, mengaji dan diberikan panduan cara-cara berinteraksi dengan non-muslim. Mereka tidak diperbolehkan bergaul terlalu dekat dengan non-muslim, dengan tujuan untuk menghindari terjadi pernikahan antara anak muslim dengan non-muslim. Dan mereka bahkan saling mengingatkan untuk beribadah dengan non-muslim. Dan bahkan muslim dan non-muslim saling memotivasi untuk menyekolahkan anak.
3	Kapan dan dimanakah orangtua mendapatkan ilmu-ilmu islam?	Sedangkan, pengajian orangtua dilakukan setiap hari jum'at dan mengundang ustadz ketika ada biaya/ sesuai kemampuan masyarakat. Dilakukan di desa sumuran, baringin.
4	Bagaimanakah dan dimanakah internalisasi nilai akidah, ibadah dan akhlak diberikan pada anak?	Untuk shalat taraweh, dilaksanakan di desa sumuran. Untuk shalat 2 hari raya juga di sumuran. Sedangkan untuk mengaji atau tadarus di bulan ramadhan di rumah sendiri. Karena lama pulang dan posisi desa yang harus berjalan beberapa meter dari desa.
5	Apakah Kendala dan hambatan dalam menginternalisasikan nilai akidah, ibadah dan akhlak?	1. Karena kesibukan orang bekerja di sawah dan ladang.

		2. Fasilitas ibadah yang tidak ada lagi, sehingga sering lalai untuk beribadah.
--	--	---

3. Lembar Hasil Wawancara dengan Orangtua Muslim (Rekaman)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim di desa Huta Raja?	Interaksi rukun dan baik, karena faktor hubungan kekeluargaan. Mereka tidak kesulitan
2	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim dalam acara adat di desa Huta Raja?	Dalam acara adat muslim dan non-muslim bekerja sama dalam memasak, namun dalam menyembelih diserahkan kepada yang muslim/ tokoh agama.
3	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim dalam kegiatan sosial di desa Huta Raja?	Dalam acara agama muslim dan non-muslim bergabung STM, papan dan kapan digabung dengan non-muslim karena terlalu sedikit muslimnya. yang digabung antara muslim dan non-muslim.
4	Bagaimanakah cara orangtua dalam mendidik anak?	Pendidikan anak dimulai dari kecil dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak sesuai dengan usia.
5	Bagaimanakah cara orangtua menginternalisasi nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam keluarga?	1. Dalam pelaksanaan ibadah shalat orangtua mengajarkannya untuk memperkenalkan shalat pada anak. Shalat anak masih bolong belum sepenuhnya dikerjakan

		<p>namun, untuk shalat jum'at sudah aktif dilakukan. Shalat berjamaah masih kadang-kadang karena pekerjaan yang menghambat. Pelaksanaan shalat terhambat karena kondisi mesjid yang sudah tidak ada lagi, dan terkadang mereka tidak mendengar adzan dan bahkan sering tinggal shalat karena tidak tahu waktu sudah lewat dan sibuk bekerja di sawah dan ladang yang terletak disekitar perkampungan.</p> <p>2. Pengajian di laksanakan di desa sumuran, karena penduduk muslim huta raja terlalu sedikit dan STM dilakukan bergabung dengan penduduk desa Sumuran dan desa Baringin</p> <p>4. Dengan cara menyekolahkan anak di sekolah agama. Pendidikan dalam keluarga dilakukan orangtua , namun, yang paling berperan adalah sekolah. Karena orangtua lebih banyak menghabiskan waktu di sawah dan diladang untuk mencari uang. Tingkahlaku anak masih memaksa dalam meminta uang kepada orangtua. Namun, tidak</p>
--	--	--

		<p>membodoh-bodohi orangtua. Akhlak muslim di desa huta raja yaitu masih mau berjudi namun, taruhan kecil hanya sekedar bermain. Misal taruhan secangkir kopi dll. Minum-minuman keras dan karena keinginan sendiri dan hukum minum khamarpun tahu. Namun, karena dianggap dapat menghilangkan penyakit maka terkadang minum.</p>
6	Apakah manfaat dan harapan setelah menyekolahkan anak di sekolah agama?	<p>Anak lebih penurut. Anak lebih bisa tampil di masyarakat dalam acara agama. Harapan orangtua pada anak yaitu anak cukup taat dalam beragama dan berguna dihadapan Allah tidak seperti orangtuanya yang sudah terlanjur salah.</p>
7	Bagaimanakah cara orangtua dalam mendidik anak agar tidak terpengaruh oleh lingkungan?	<p>Cara mendidik anak agar tidak terpengaruh adalah dengan cara antara beda agama saling mengingatkan, non-muslim tidak memberikan makanan yang haram pada anak muslim./ saling mengingatkan antara muslim dan non-muslim. Dengan memberikan perbandingan dan anak diajarkan agar tidak fanatik pada non-muslim.</p>
8	Kapankah orangtua memberikan nasehat kepada anak/ menginternalisasikan nilai yang ada pada anak?	<p>Waktu orangtua dalam memberikan/ menginternalisasikan nilai</p>

		pada anak tidak mengenal waktu, namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Orangtua menjadikan anak sebagai sahabat untuk mempermudah interaksi dengan anak. Sedangkan, pengajian orangtua dilakukan setiap hari jum'at dan mengundang ustadz ketika ada biaya/ sesuai kemampuan masyarakat.
9	apakah faktor penghambat bagi orangtua dalam menginternalisasikan nilai 2 agama yang ada?	Faktor penghambatnya yaitu karena kesibukan orangtua dalam mencari nafkah keluarga dan bekerja di sawah dan ladang. Sehingga motivasi beragama menurun karena lebih banyak menghabiskan waktu di sawah dan ladang.

5. Lembar Hasil Wawancara dengan non- Muslim (Rekaman)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim di desa Huta Raja?	Interaksi rukun dan baik, karena faktor hubungan kekeluargaan. Mereka tidak kesulitan. Dan muslim di desa tersebut netral tidak terlalu fanatik terhadap non-muslim. Dalam acara- acara mereka saling mengundang/ kegiatan sosial/ pernikahan, kematian dan lain-lain. Begitu juga dalam acara keagamaan, mereka saling mengucapkan selamat dan terkadang berbagi kue lebaran.

2	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim dalam acara adat di desa Huta Raja?	Dalam acara adat muslim dan non-muslim bekerja sama dalam memasak, namun dalam menyembelih diserahkan kepada yang muslim/ tokoh agama. Namun, untuk anak, muslim dan non-muslim sama-sama memberikan batasan
3	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim dalam kegiatan sosial di desa Huta Raja?	Dalam acara agama muslim dan non-muslim bergabung STM, papan dan kapan digabung dengan non-muslim dan dengan penduduk sumuran dan baringin karena terlalu sedikit muslimnya. yang digabung antara muslim dan non-muslim.
4	Bagaimanakah cara orangtua dalam mendidik anak?	Anak disekolahkan ke madrasah di desa baringin. Tempat semua anak muslim di sekolahkan. Sepulang sekolah ke baringin untuk sekolah di madrasah.
5	Kapanakah orangtua memberikan nasehat kepada anak/ menginternalisasikan nilai yang ada pada anak?	Sedangkan, pengajian orangtua dilakukan setiap hari jum'at dan mengundang ustadz ketika ada biaya/ sesuai kemampuan masyarakat. Dilakukan di desa sumuran, baringin dan langsar.
6	Bagaimanakah pelaksanaan muslim terhadap nilai ibadah dan akhlak muslim?	Pelaksanaan shalat di bimbing oleh orangtua, orangtua mencontohkan. Dan memang kesadaran anak untuk beribadah

		karena telah disekolahkan di sekolah agama.
--	--	---

6. Lembar Hasil Wawancara dengan Orangtua Muslim/ Umak Berlian (Rekaman

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim di desa Huta Raja?	Interaksi rukun dan baik, karena faktor hubungan kekeluargaan. Mereka tidak kesulitan. Dan muslim di desa tersebut netral tidak terlalu fanatik terhadap non-muslim. Dalam acara- acara mereka saling mengundang/ kegiatan sosial/ pernikahan, kematian dan lain-lain. Begitu juga dalam acara keagamaan, mereka saling mengucapkan selamat dan terkadang berbagi kue lebaran.
2	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim dalam acara adat di desa Huta Raja?	Dalam acara adat muslim dan non-muslim bekerja sama dalam memasak, namun dalam menyembelih diserahkan kepada yang muslim/ tokoh agama. Namun, untuk anak, muslim dan non-muslim sama-sama memberikan batasan jangan terlalu membaur.
3	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim dalam kegiatan sosial di desa Huta Raja?	Dalam acara agama muslim dan non-muslim bergabung STM, papan dan kapan digabung dengan non-muslim dan dengan penduduk sumuran dan baringin karena terlalu sedikit muslimnya. yang

		digabung antara muslim dan non-muslim.
4	Bagaimanakah cara orangtua dalam mendidik anak?	Anak disekolahkan ke madrasah di desa baringin. Tempat semua anak muslim di sekolahkan. Sepulang sekolah ke baringin untuk sekolah di madrasah.
5	Kapankah orangtua memberikan nasehat kepada anak/ menginternalisasikan nilai yang ada pada anak?	Sedangkan, pengajian orangtua dilakukan setiap hari jum'at dan mengundang ustadz ketika ada biaya/ sesuai kemampuan masyarakat. Dilakukan di desa sumuran, baringin dan langsar.
6	Bagaimanakah pelaksanaan muslim terhadap nilai ibadah dan akhlak muslim?	Pelaksanaan shalat di bimbing oleh orangtua, orangtua mencontohkan. Dan memang kesadaran anak untuk beribadah karena telah disekolahkan di sekolah agama. Kemudian, motivasi beragama anak baik. Puasa pun anak tetap melaksanakan. Dan anak diingatkan untuk melaksanakan shalat. Jika anak tidak berkata sopan, maka anak dinasehati. Zakat diberikan ke sumuran.
7.	bagaimanakah cara orangtua agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungan?	Dengan cara mengingatkan dan memberikan pandangan bagi anak agar tidak berteman terlalu akrab dengan non-muslim.

1. Lembar Hasil Wawancara dengan anak muslim/ Nurasyiah (Rekaman)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim di desa Huta Raja?	Interaksi rukun dan baik, karena faktor hubungan kekeluargaan. Mereka tidak kesulitan.
2	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim dalam acara adat di desa Huta Raja?	Dalam acara adat muslim dan non-muslim bekerja sama dalam memasak, namun dalam menyembelih diserahkan kepada yang muslim/ tokoh agama. Namun, untuk anak, muslim dan non-muslim sama-sama memberikan batasan jangan terlalu membaur.
3	Bagaimanakah interaksi antara muslim dan non-muslim dalam kegiatan sosial di desa Huta Raja?	Dalam acara agama muslim dan non-muslim bergabung STM, karena jumlah penduduk yang muslim yang terlalu sedikit.
4	Bagaimanakah cara orangtua dalam mendidik anak?	Anak disekolahkan ke madrasah di desa baringin. Tempat semua anak muslim di sekolahkan. Sepulang sekolah ke baringin untuk sekolah di madrasah. Kemudian orangtua menasehati anak dan menyuruh anak membiasakannya melaksanakan ibadah.
5	Kapankah orangtua memberikan nasehat kepada anak/ menginternalisasikan nilai yang ada pada anak?	Sedangkan, pengajian orangtua dilakukan setiap hari jum'at dan mengundang ustadz ketika ada biaya/ sesuai kemampuan masyarakat. Dilakukan di desa

		sumuran, baringin dan langsar.
6	Bagaimanakah pelaksanaan muslim terhadap nilai ibadah dan akhlak muslim?	Pelaksanaan shalat di bimbing oleh orangtua, orangtua mencontohkan. Dan memang kesadaran anak untuk beribadah karena telah disekolahkan di sekolah agama. Kemudian, motivasi beragama anak baik. Puasa pun anak tetap melaksanakan. Dan anak diingatkan untuk melaksanakan shalat. Jika anak tidak berkata sopan, maka anak dinasehati. Zakat diberikan ke sumuran.
7.	bagaimanakah cara orangtua agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungan?	Dengan cara mengingatkan dan memberikan pandangan bagi anak agar tidak berteman terlalu akrab dengan non-muslim.

Lampiran III

DAFTAR WAWANCARA

I. Orangtua Muslim

1. Bagaimana interaksi muslim dan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa nilai yang diinternalisasikan bapak/ ibu dalam keluarga?
3. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai akidah kepada keluarga?
4. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai Ibadah kepada keluarga?
5. Dimanakah bapak/ibu menginternalisasikan nilai akhlak kepada keluarga?
6. Kapan Nilai-nilai tersebut diberikan kepada keluarga?
7. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai akidah kepada anak?
8. Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan nilai ibadah kepada anak?
9. Bagaimana cara bapak/ ibu menanamkan nilai akhlak kepada anak?
10. Apakah hambatan yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut?
11. Apakah manfaat yang diperoleh setelah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut?
12. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai tersebut terhadap pengalaman beragama keluarga bapak/ibu?
13. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai tersebut terhadap kehidupan beragama keluarga bapak/ibu?
14. Bagaimana harapan bapak/ibu terhadap penanaman nilai-nilai tersebut?

II. Anak

1. Bagaimanakah cara saudara/i dalam berinteraksi dengan nonmuslim dalam pergaulan hidup sehari-hari?
2. apasajakah nilai-nilai yang diinternalisasikan orangtua kepada saudara/i?
3. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai akidah kepada saudara/i?
4. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai Ibadah kepada saudara/i?
5. Dimanakah orangtua menginternalisasikan nilai akhlak kepada saudara/i?
6. Bagaimanakah cara orangtua menginternalisasikan nilai-nilai akidah kepada saudara/i?
7. Bagaimanakah cara orangtua menginternalisasikan nilai-nilai ibadah kepada saudara/i?
8. Bagaimanakah cara orangtua menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada saudara/i?
9. Apakah hambatan yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut?
10. Apakah manfaat yang diperoleh setelah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut?
11. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai tersebut terhadap pengalaman beragama keluarga saudara/i?
12. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai tersebut terhadap kehidupan beragama keluarga saudara/i?
13. Bagaimana harapan saudara/i terhadap penanaman nilai-nilai tersebut?

III. Non Muslim

1. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam pergaulan hidup sehari-hari?
2. Bagaimanakah cara muslim menanamkan nilai ibadah kepada anaknya?
3. Bagaimanakah cara muslim menanamkan nilai akhlak kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimanakah cara orangtua dalam menginternalisasikan nilai Akidah dalam keluarga?
5. Bagaimanakah cara orang tua menginternalisasikan nilai ibadah dalam keluarga?
6. Bagaimanakah cara orangtua menginternalisasikan nilai Akhlak dalam keluarga?
7. Dimanakah tempat muslim menginternalisasikan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak tersebut?
8. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu mengenai pemahaman dan pengamalan keluarga muslim terhadap nilai-nilai agama Islam itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari?
9. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu mengenai pemahaman dan pengamalan keluarga muslim terhadap nilai-nilai akidah itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari?

10. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu mengenai pemahaman dan pengamalan keluarga muslim terhadap nilai-nilai Ibadah itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari?

11. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu mengenai pemahaman dan pengamalan keluarga muslim terhadap nilai-nilai akhlak itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari?

IV. Tokoh Adat

1. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam kehidupan sehari-hari?

2. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam perayaan acara keagamaan?

3. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam perayaan acara kematian dan pesta pernikahan?

4. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pemahaman masyarakat muslim tentang nilai-nilai Islam itu sendiri dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

V. Tokoh Agama

1. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam pergaulan kehidupan sehari-hari?

2. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam perayaan acara keagamaan?

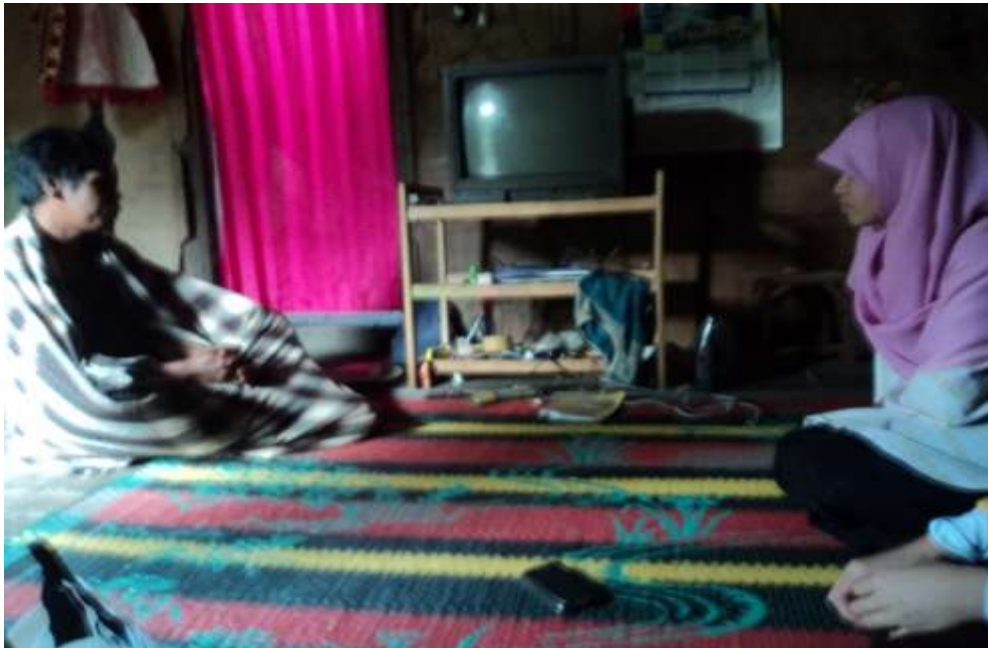
3. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam perayaan acara kematian dan pesta pernikahan?
4. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pemahaman masyarakat muslim tentang nilai-nilai Islam itu sendiri dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

VI. Kepala Desa

1. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam pergaulan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam perayaan acara keagamaan?
3. Bagaimanakah interaksi muslim dengan non muslim dalam perayaan acara kematian dan pesta pernikahan?
4. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pemahaman masyarakat muslim tentang nilai-nilai Islam itu sendiri dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

LAMPIRAN V

DAFTAR GAMBAR OBSERVASI DAN WAWANCARA



Gambar 1: Wawancara dengan orangtua muslim di desa huta raja



Gambar 2: Wawancara dengan orangtua muslim di desa huta raja



Gambar 3: Wawancara dengan orangtua muslim di desa huta raja



Gambar 4: wawancara dengan kepala desa Huta Raja



Gambar 6: interaksi muslim dan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 7: interaksi muslim dan non-muslim dalam kegiatan adat/ pernikahan.

Gambar 8: interaksi anak dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar: 9 interaksi muslim dan non-muslim dalam kegiatan adat istiadat/ Pesta perkawinan



Gambar 10: Interaksi antara muslim dan non muslim dalam kehidupan sehari-hari



Gambar 11: Interaksi antara muslim dan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari

